

**MEMBANGUN NALAR KRITIS DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KAJIAN
TERHADAP PEMIKIRAN TAN MALAKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh

ABDULLAH NAFI'

NIM: 2103016255

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan
Semarang 50185, Indonesia

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdullah Nafi'
NIM : 2103016255
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Membangun Nalar Kritis dalam Pendidikan

Agama Islam Kajian Terhadap Pemikiran Tan Malaka

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Oktober 2024
Pembimbing

Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St
NIP. 196511231991031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Nafi'

NIM : 2103016255

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Membangun Nalar Kritis dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Terhadap Pemikiran Tan Malaka

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2024
Pembuat Pernyataan

Abdullah Nafi'
2103016255

ABSTRAK

Judul : Membangun Nalar Kritis dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Terhadap Pemikiran Tan Malaka

Penulis : Abdullah Nafi'

NIM : 2103016255

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep Memahami Pendidikan Perspektif Tan Malaka serta analisis pemikirannya dalam membangun nalar kritis dalam Pendidikan agama islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau data pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun Teknik analisis adalah analisis kualitatif yang merujuk pada teori Miles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari reduksi data, display dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Tan Malaka, Pendidikan Kritis, Pendidikan Islam.

MOTTO

Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk¹

Tan Malaka

¹ Fay Bersuara, *Teguran Cinta Tuhan Jafar Sipejalan* (Yogyakarta: Guepedia, 2021). Halaman 44.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman. Penelitian skripsi yang berjudul “Membangun Nalar Kritis dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Terhadap Pemikiran Tan Malaka” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan arahan, dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan. Juga sebagai dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis terhadap apapun masalah di kampus.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan serta Ibu Ninit

sebagai staf jurusan yang telah membantu dalam kelancaran administrasi untuk mendaftar sidang skripsi.

4. Kedua orang tercinta Bapak Muhammad Asrori (Alm) dan Ibu Maesaroh, terkhusus untuk ibu Maesaroh yang dalam masa tuanya senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil, motivasi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan putranya.
5. Bapak dan ibu dosen serta para staf jurusan PAI maupun FITK Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga kepada penulis selama masa studi.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2021 khususnya kelas PAI F yang telah menemani dari awal hingga akhir, serta mengukir kenangan yang indah bersama di UIN Walisongo Semarang.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi

meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juni 2024

Abdullah Nafi'

NIM 2103016255

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Metode Penelitian	7
BAB II : MEMAHAMI PENDIDIKAN TAN MALAKA	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Teori	14
1. Pendidikan Tan Malaka	14
2. Pendidikan Kritis	20
3. Pendidikan Agama Islam	32
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III : HASIL PENELITIAN	37
A. Tan Malaka dan Revolusi	37
B. Tan Malaka dan Karya-Karyanya	43
1. Naar de Republiek Indonesia	44
2. Madilog	62
3. Aksi Massa	83
BAB IV : IMPLIKASI	99
1. Doktrin	100

2. Cara Pandang	103
3. Kualitas Guru PAI.....	105
4. Sentimen Negatif.....	108

BAB VI : PENUTUP111

A. Kesimpulan	111
B. Keterbatasan	113
C. Saran	113

KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tan Malaka merupakan pahlawan nasional yang kurang mendapatkan apresiasi dari bangsanya, gelarnya sebagai Bapak Republik seakan tidak mempesona bagi sebagian besar bangsa ini.² Hidupnya yang dipenuhi misteri dengan segala kontroversinya dan dengan hitam putih yang menghiasi dirinya. Tan Malaka sering digambarkan sebagai pahlawan yang terlupakan baik dalam judul buku, maupun tema diskusi. Penulisan ketokohan Tan Malaka mulai digalakkan pada tahun 1980 ketika Harry Poeze membuka kran tentang pengkajian Tan Malaka. Lalu diikuti oleh Jurnal Prisma yang menerbitkan tulisan "Manusia dalam Kemelut Sejarah" sebagai edisi khusus tentang Tan Malaka dan disusul oleh Alfian dengan karyanya berjudul "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian".³ *"Tan Malaka bukanlah konseptor, ia nyaris berjuang di segala*

² "Mengenal Tan Malaka, Bapak Republik Indonesia Yang Sering Dilupakan," accessed December 27, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6920330/mengenal-tan-malaka-bapak-republik-indonesia-yang-sering-dilupakan>.

³ Novi Fuji, *Tan Malaka from A to Z* (Anak Hebat Indonesia, 2023). Halaman 6.

sektor, pejuang dan pemikir hebat yang penuh konsistensi terasing, tersingkir dan dilupakan hingga kini. Kepada Tan Malaka kita hormat menundukkan kepala, semoga inspirasinya tak lekang dimakan oleh masa”. Kutipan kalimat Najwa Shihab tersebut menjadi salah satu bukti begitu asingnya Tan Malaka dibenak bangsa Indonesia.⁴

Tan Malaka hidup bersama dengan ide-idenya yang luar biasa, beliau dikenal sebagai pemikir dan penulis yang mengesankan. *Madilog* menjadi menjadi karya autentik Tan Malaka yang ditulis selama 8 bulan yakni pada 15 juli 1942 hingga 30 maret 1943 dalam keadaan tidak kondusif selama beliau menetap di Kalibata Jakarta.⁵ Dalam masa penghukuman pun beliau masih konsisten menulis artikel untuk diterbitkan dengan menggunakan nama samaran hingga beliau mampu menciptakan autobiografinya yang berjudul *Dari Penjara Ke Penjara*.⁶ Bahkan pada tahun 1942 beliau telah mencanangkan bentuk Republik sebagai konsepsi kemerdekaan Indonesia dalam bukunya *Narr de Republiek Indonesia* yang banyak

⁴ “Mata Najwa,” *Mata Najwa* (jakarta, 2017),
<https://youtu.be/JwpUQxWJEVg?si=ZNWUuf7H-zbqB8JQ>.

⁵ Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974).

⁶ Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka* (Laksana, 2018).

diterima oleh para tokoh nasional dan dianggap sebagai karya Tan Malaka yang melampaui zamannya.⁷

Ketika Tan Malaka mengajar sebagai guru anak-anak kuli perkebunan tembakau, di Sanembah, Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Timur. Tan melihat ketimpangan sosial antara kaum buruh dengan tuan tanah, penindasan yang dialami kaum buruh melatar belakangi pengunduran dirinya sebagai guru di sana dan menjadi awal revolusinerinya bangkit.⁸ Dampak politik etis yang menjadi awal sejarah pendidikan formal di Indonesia yang melahirkan kaum intelektual seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Tan Malaka, Sutan Sjahrir dan tokoh-tokoh lainnya terbukti mampu membawa Indonesia terlepas dari penjajahan. pendidikan yang diperoleh oleh sebagian bangsa Indonesia kala itu dimanfaatkan untuk melawan penindasan bangsa penjajah.⁹

Begitu halnya dengan Islam sebagai agama yang berasas rahmatilil 'alamin yang tentunya harus selalu relevan hingga kapanpun dan dimanapun. Dalam hal ini nalar kritis perlu untuk

⁷ Randy Fadillah Gustaman, "Tan Malaka (Ditinjau Dari Prespektif Perjuangan Bangsa)," *Jurnal Artefak* 4, no. 1 (2017): 61–66.

⁸ Muhammad Sulaiman Al-asyqar, *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir & Perdukunan* (Bekasi: Darul Falah, 2022).

⁹ Sri Gusti et al., *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen Dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)* (Makassar: CV.Thohar Media, 2023).

di tanamkan pada diri seorang muslim dan pendidikan menjadi ranah yang dapat digunakan untuk membangun nalar kritis tersebut. Seorang muslim yang pernah mengalami zaman keemasan telah membuktikan jika Islam merupakan agama yang mampu beradaptasi dalam kondisi dan situasi manapun baik dunia maupun akhirat.

Sejak dahulu Tan Malaka telah mengamati kelemahan bangsa Indonesia yang mempercayai hal-hal mistik sehingga bangsa Indonesia berada pada kegelapan berpikir, kemunduran, dan ketertinggalan. Tan Malaka menentang cara pandang masyarakat dengan mengajak masyarakat berpikir secara realistis dengan menggunakan kekuatan logika rasional yang dapat dipertanggungjawabkan, terlebih dalam menghadapi kemajuan zaman yang menuntut kejelasan empiris dan rasionalitas bagi akal.

Dalam Madilog dijelaskan beberapa metode ilmiah, yakni sintesis, analisa, logika formal dan lainnya. Materialisme dalam Madilog menjelaskan cara berpikir realistis untuk memperbaiki dan merubah kehidupan. Selanjutnya dialektika merupakan ranah pikiran dan rohani yang masing-masing memiliki sifat yang berbeda namun keduanya dipersatukan untuk saling menguatkan, dan logika akan menjawab permasalahan dengan

kepastian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan inilah Tan Malaka melawan pandangan mistika bangsa Indonesia dan mengubah bangsa Indonesia yang rasionalitas.¹⁰ Pendidikan kritis yang diusung Tan Malaka sejak beliau mengajar di Deli Serdang hingga ke sekolah Sarekat Islam Semarang telah mampu menghasilkan kaum pemberontak terhadap kolonialisme.¹¹

Pendidikan kritis merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada kesadaran, penyadaran inilah yang membuat manusia berkembang dan terlepas dari pembodohan.¹² Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MEMBANGUN NALAR KRITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN TAN MALAKA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Pendidikan perspektif Tan Malaka yang dihubungkan dengan Pendidikan agama islam.

¹⁰ Mifta Rahman Afandi, “Ideologi Pendidikan Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog,” *Jurnal Profesi Pendidik* 2, no. 2 (2015).

¹¹ Zulhelmi Zulhelmi, “Konsep Sosial Politik Tan Malaka Dan Relevansinya Bagi Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 20–37.

¹² Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan perspektif Tan Malaka?
2. Bagaimana Pendidikan Tan Malaka dalam membangun nalar kritis Pendidikan agama Islam?
3. Apa implikasi dari Pendidikan perspektif Tan Malaka dalam membangun nalar kritis Pendidikan agama islam?

C. Tujuan

1. Mengetahui prespektif Tan Malaka dalam bidang Pendidikan
2. Mendapatkan hubungan antara pemikiran Tan Malaka terhadap pembangunan nalar kritis Pendidikan agama Islam.
3. Mendapatkan gambaran mengenai pendidikan agama Islam dampak dari penerapan nalar kritis

D. Manfaat

Dalam penelitian terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengenalkan sosok Tan Malaka dan mengembangkan teori pendidikan kritis guna memperbaiki pendidikan agama Islam. Sedangkan secara praktis

penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder dalam memperbaiki cara pandang, cara berpikir, dan perilaku dalam bidang Pendidikan agama Islam.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih guna mendapatkan gambaran yang jelas terkait masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan ini berangkat dari suatu permasalahan sosial, gagasan Tan Malaka dan para ahli, serta pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh sebuah kebenaran. Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer peneliti menggunakan karya besar Tan Malaka yang berjudul *Madilog, Aksi Massa, dan Naar de Republiek Indonesia* guna mengungkap pemikiran Tan Malaka. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan karya ilmiah seperti buku, jurnal, surat kabar, website dan beberapa media sosial. Fokus penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai pendidikan perspektif Tan Malaka dan hubungannya dengan pembangunan nalar kritis Pendidikan agama islam serta implikasinya terhadap Pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menjelaskan data yang diperoleh lalu dianalisis secara naratif untuk mendapatkan pemecahan dari masalah yang difokuskan pada perspektif Tan Malaka dalam bidang pendidikan yang dikaitkan dengan Pendidikan agama Islam. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan merujuk pada teori Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut mencakup tiga langkah yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

BAB II

MEMAHAMI PENDIDIKAN TAN MALAKA

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan beberapa telaah terhadap penelitian, peneliti melihat beberapa keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

- 1) Kecenderungan pertama, penelitian yang berjudul "Tan Malaka (Ditinjau dari prespektif perjuangan bangsa)". Penelitian ini dilakukan oleh Randy Fadillah Gustaman. Penelitian ini membahas mengenai perjuangan Tan Malaka dalam proses memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, untuk menunjukkan nasionalisme dan patriotisme Tan Malaka.¹³ Selanjutnya penelitian dengan judul "Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi". Penelitian ini dilakukan oleh Uun Lionar dkk. Dalam peneliti ini dijelaskan alasan mengapa Tan Malaka tidak begitu dikenal oleh bangsa Indonesia seperti halnya tokoh besar lain, walaupun perjuangan dan dedikasi Tan

¹³ Gustaman, "Tan Malaka (Ditinjau Dari Prespektif Perjuangan Bangsa)."

Malaka terhadap bangsa ini tergolong begitu besar.¹⁴ Kemudian penelitian yang berjudul "Mekanisme dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)". Penelitian ini ditulis oleh Reza Adeputra Tohis dan Adlan Ryan Habibie. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang sistem kapitalisme dan dikategorikannya menjadi dua yaitu kapitalisme secara positif dan negatif. Dalam hal ini Tan Malaka diposisikan sebagai penentang kapitalisme dengan pemikiran Marxismenya.¹⁵

- 2) Kecenderungan penelitian kedua, yang berjudul "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)". Penelitian ini dilakukan oleh Hambali. Dalam penelitiannya dibahas mengenai pendidikan kritis yang diusung oleh Tan Malaka pada era pra-kemerdekaan untuk dijadikan referensi pendidikan masa kini.¹⁶ Kemudian penelitian

¹⁴ Uun Lionar, Ridho Bayu Yefterson, and Hendra Naldi, "Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 43–59.

¹⁵ Reza Adeputra Tohis, "Mekanisme Dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)," 2023, <https://philpapers.org/rec/TOHMDK>.

¹⁶ Hambali Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

dengan judul "Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Penelitian ini diangkat oleh M. Maulana Rokhim dkk yang menjelaskan mengenai dasar, tujuan, prinsip, materi, metode dan evaluasi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Pendidikan kritis juga dimuat di dalamnya.¹⁷ Selanjutnya penelitian berjudul "Konsep Pendidikan Tan Malaka dan Pengaruhnya pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926". Penelitian ini adalah hasil karya dari Erwin Supriatna dan Sumaryoto. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai konsep pendidikan anti kolonial yang dianut oleh Tan Malaka yang secara tersirat juga merupakan representasi dari pendidikan kritis. Dalam penelitian ini dikembangkan potensi setiap manusia dengan jalan pendidikan.¹⁸

- 3) Kecenderungan penelitian ketiga, berjudul "Nalar kritis berbasis isu kontemporer dalam perspektif Pendidikan

¹⁷ Muhammad Maulana Rokhim, Munawar Rahmat, and Cucu Surahman, "Pemikiran Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 55–69.

¹⁸ Erwin Supriatna and Sumaryoto Sumaryoto, "Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926," *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 7, no. 2 (2024): 277–88.

agama Islam". Penelitian ini merupakan karya dari Muhammad Samiuddin dan Ali Imran, penelitian ini membahas mengenai peran Pendidikan agama Islam dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dewasa ini seperti gender dan kepemimpinan. Dalam penelitian ini nalar kritis digunakan untuk mencari sumber hukum dalam Al-Qur'an yang mengkaji tafsir secara bersamaan untuk mendapatkan jawaban atas persoalan yang terjadi dan nalar kritis digunakan sarana untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.¹⁹

Syibrani Mulasi dkk, dengan penelitian yang berjudul "Internalisasi konsep burhani dalam pembelajaran strategi peningkatan nalar kritis siswa". Dalam penelitiannya dijelaskan perkembangan dunia yang membutuhkan pemahaman kritis dalam memahami atau menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini pendekatan burhani dianjurkan juga diajarkan dalam Pendidikan agama Islam sebagai respon atas situasi dunia sekarang. Dalam pendekatan burhani kesiapan guru dan murid harus selaras karena pendekatan burhani membutuhkan

¹⁹ Lalu Muhammad Samiuddin and Ali Imran, "NALAR KRITIS BERBASIS ISU KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79–89.

nalar kritis dan pemahaman atas nash-nash.²⁰ Lalu penelitian yang berjudul "Aktualisasi nalar kritis di pesantren sebuah upaya pengembangan nilai dan ajaran dalam konteks kekinian". Penelitian ini dilakukan oleh Muzamil. Penelitian ini membahas tentang upaya agar pesantren tidak hanya mewarisi kultural masa lalu namun juga didorong untuk mengenal perkembangan keilmuan yang berhubungan dengan dunia nyata atau ilmiah. Dengan pengembangan pemahaman agama dan nalar kritis diharapkan santri dapat memaknai tafsir secara luas dan pesantren bergerak lebih transformatif. kurikulum merdeka belajar yang diimplementasikan dalam pendidikan usia dini sebagai upaya menyiapkan generasi emas 2045 yang dimulai sejak anak berada pada bangku pendidikan paling rendah.²¹

Hasil penelitian di atas belum membahas secara rinci tentang memahami pendidikan perspektif Tan Malaka dan

²⁰ Syibran Mulasi et al., "Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 23–40.

²¹ A. Muzamil, "AKTUALISASI NALAR KRITIS DI PESANTREN; Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Dan Ajaran Dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2014): 50–55.

nalar kritis agama islam. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah menguatkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Tan Malaka

Tan Malaka dikenal sebagai pribadi yang cerdas sejak kecil, seperti lumrahnya anak Minangkabau Tan Malaka mengenyam pendidikan agama di surau di dekat rumahnya. Di sana Tan Malaka mendapatkan pendidikan non formal seperti membaca Al-Qur'an, tafsir dan bahasa Arab.²² Di usianya ke 16 tahun beliau mendapatkan gelar kehormatan sebagai "Datuk Tan Malaka". Gelarnya ini di dapatnya dari garis ibu namun dimasa sekarang beliau di kenal dengan nama Tan Malaka meninggalkan gelar datuknya karena beliau sendiri menamai dirinya dengan sebutan Tan Malaka saja.²³ Gelar Datuk ini di dapatkan oleh Tan Malaka setelah beliau menamatkan pendidikannya pada tahun 1913 di sekolah keguruan Bukittinggi (1908-1913). Dalam kisahnya setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut Tan Malaka telah disiapkan dua rencana dari

²² Bening Soegianto, *Tan Malaka: Ziarah (Pada Guru Kerakyatan Yang Republikan)* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2018).

²³ Arif Rahman, *Tan Malaka*.

keluarganya sendiri yaitu memangku gelar datuk dan dinikahkan dengan wanita pilihan keluarganya. Namun beliau hanya memilih untuk mengambil satu dari dua opsi yang telah disiapkan yaitu memangku gelar sebagai datuk.²⁴ Gelar datuk yang di dapatkan Tan Malaka sebenarnya sangatlah tinggi, di usianya yang baru menginjak 16 tahun itu Tan Malaka telah membawahi sembilan datuk puncak. Namun dengan berat hati demi merealisasikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di Belanda beliau harus kehilangan gelar kebanggaannya, meski mendapatkan halangan dari keluarganya karena resiko yang ditanggung sangatlah berat yakni pencabutan gelar atuk dan di buang sepanjang adat. Walaupun begitu Tan Malaka tetap teguh dengan niatnya, beliau berucap "kalau saya berangkat ke Nederland, pengetahuan saya dapat bertambah. Saya yakin kepandaian itu akan sangat berfaedah bagi perkembangan negeri kita".²⁵ Walaupun sempat mendapatkan hambatan, dengan keteguhan Tan Malaka dapat meluluhkan hati keluarganya bahkan masyarakat sekitarnya hingga dengan

²⁴ Syaifudin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosiolis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

²⁵ Hendry Teja, *Literasi Senja Dalam Catatan Tahun Perdana* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

jaminan harta benda keluarganya didirikanlah Engkufonds yaitu sebuah yayasan yang beranggotakan para Engku di Suliki untuk mengumpulkan uang 50 rupiah setiap bulan. Dari situlah Tan Malaka mendapatkan biaya pendidikan selama di Belanda.²⁶

Di Belanda Tan Malaka mendapatkan ilmu-ilmu modern yang mengubahnya menjadi seorang yang kritis, di sana juga beliau menjumpai aliran marxisme (aliran kiri) yang menjadikannya seorang revolusiner Marxim militan.²⁷ Di Belanda Tan Malaka bersekolah kejuruan guru di Rijkskweekshcool kota Harleem. Tan Malaka sering mendapatkan pujian dari guru-gurunya sebab kepandaiannya sehingga beliau menjadi murid paling menonjol.²⁸ Namun perjalanan Tan Malaka di Belanda bukannya tanpa hambatan, setelah mendapatkan hambatan dari keluarga dan di pusingkan dengan biaya, di sana Tan Malaka mengalami masalah kesehatan yang diakibatkan oleh faktor makanan dan iklim Belanda yang kurang cocok bagi Tan. Bahkan beliau harus berpindah ke Bussum yang

²⁶ Fuji, *Tan Malaka from A to Z*. Halaman 15.

²⁷ Pahrizal and Ismantoro Dwi Yuwono, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka* (Yogyakarta: Narasi, 2017). Halaman 4.

²⁸ Eggorat, *Sultan and Sutan* (Bogor: Guepedia, 2022). Halaman 62.

dianggapnya lebih bersahabat. Karena penyakitnya ini Tan Malaka sempat dua kali gagal untuk mendapatkan ijazah gurunya.²⁹ Awal kisah perjuangan Tan Malaka dalam dunia pergerakan diawali oleh ketika beliau membaca buku dan mengonsumsi informasi tentang pemikiran, ideologi, dan politik dunia. Revolusi Russia memberi rasa ketertarikan Tan Malaka terhadap komunisme dan sosialisme hingga beliau dengan rajin membaca karya Karl Marx, Friedrich Engels, Vladimir Lenin, dan Friedrich Nietzsche tanpa melupakan pendidikan agamanya.³⁰

Revolusi Russia tahun 1917 yang menurut Tan Malaka hampir sama dengan kondisi di Indonesia, revolusi yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perbedaan kelas sosial rezim Nicholas Tsar II dengan kaum buruh dan petani sehingga menjadi kebangkitan kaum kelas bawah untuk keluar memperjuangkan hak mereka yang selama ini dianggap dikuasai oleh kaum feodalisme.³¹

²⁹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan* (Yogyakarta: Araska, 2020); Badruddin, *KISAH TAN MALAKA DARI BALIK PENJARA DAN PENGASINGAN* (Yogyakarta: ARASKA, 2020). Halaman 19-20.

³⁰ Munawir Aziz, *Merawat Kebinekssn Pancasila, Agama, Dan Renungan Perdamaian* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017). Halaman 13.

³¹ Ahmad Afandi, Dewita Harthanti, and Nurhayati Nurhayati, "Revolusi Russia (Bolshervik) dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial,

Revolusi Russia memberikan dampak cukup besar bagi Russia secara khusus dan bagi eropa secara umum, keruntuhan feodalisme Russia yang berganti menjadi Uni Soviet yang berpaham komunisme. Dari sinilah Tan mulai mengenali dan memahami paham kiri tersebut. Untuk memahami sosiologi pemikiran Tan Malaka perlu juga mengetahui histori yang membentuk pola berpikir beliau, sebagaimana George Herbert Mead dalam teorinya tempat tinggal dan sistem sosial sangat memengaruhi pola berpikir dan perilaku.³² Materialisme menjadi salah satu pemikiran Karl Marx yang diusung oleh Tan Malaka telah ada sejak zaman Yunani kuno dengan Thales sebagai tokohnya, materialisme diartikan sebagai pandangan empirisme yang meletakkan hal inderawi di atas segalanya. Lalu aliran filsafat ini mengalami perkembangan di zaman pertengahan Thomas Hobbes Mengembangkan materialisme dengan tidak hanya berwujud tapi sesuatu yang dapat bergerak bahkan penganut filsafat materialisme pada

Ekonomi dan Politik Russia pada Tahun 1917-1922," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2018): 42–50.

³² Ardika Fateh Hukama, "Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 1 (2017): 1–13.

zaman pertengahan berani menentang dogma yang berasal dari gereja.

Di abad ke 18 filsafat ini telah menyebar di eropa barat dan mendapatkan pertentangan dari aliran filsafat lainnya yaitu idealisme, Ludwig Andreas von Feuerbach sebagai penganut materialisme mendapatkan perlawanan dari George Wilhelm Friedrich Hegel pengikut idealisme, keduanya saling berdebat dengan sengit mengenai materialisme dan idealisme, Hegel menentang materialisme karena sesuatu yang nampak itu tidak datang dengan sendirinya namun bermula dari ide-ide yang diproduksi menjadi nyata. Perdebatan inilah yang memunculkan gagasan Karl Marx yaitu materialisme dialektika yang keduanya terinspirasi dari dua tokoh tersebut, materialisme berasal dari Feuerbach dan dialektika berasal dari Hegel. Filsafat Karl Marx melahirkan banyak pemikiran radikal dalam agama, sosial, ekonomi dan filsafat. Kemudian Engels melembagakan pemikiran Karl Marx dengan nama Marxisme dan mengubah bentuk pemikiran Karl Marx yang tadinya berbentuk filosofis menjadi sosiologis. Tidak berhenti sampai disitu, Lenin membawa ideologi Marxisme ke ranah politik untuk menggugah kaum buruh dan petani

Russia melakukan perlawanan terhadap feodalisme hingga Lenin beserta kaum buruh dan petani berhasil melakukan revolusi Russia 1917.³³

2. Pendidikan Kritis

Secara etimologis, istilah “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik,” yang kemudian diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an,’ sehingga memiliki arti tindakan atau cara mendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oleh Kemdikbud, secara terminologi pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mematangkan mereka melalui pengajaran dan pelatihan yakni proses serta metode mendidik. Kata “pendidikan” sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogos,” yang berarti interaksi dengan anak-anak. Istilah ini terdiri dari dua akar kata: paedos (anak) dan agoge (membimbing/memimpin). Pada masa Yunani Kuno, seorang paedagogos adalah pelayan atau pemuda yang bertugas mengantarkan anak-anak ke sekolah. Meskipun awalnya dianggap rendah karena pekerjaannya sebagai

³³ Syaifudin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Sosialis* (Yogyakarta: Unj Press, 2020). Halaman 62-67.

pelayan atau bujang, istilah paedagogos kini digunakan untuk menggambarkan profesi mulia seorang pendidik yang membimbing anak-anak. Pekerjaan membimbing ini disebut sebagai paedagogis. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “education”, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Menurut Marimba, pendidikan diartikan sebagai bimbingan sadar yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan fisik dan rohani peserta didiknya menuju terbentuknya pribadi utama.³⁴

Dalam konteks pendidikan kritis, kata 'kritis' Merujuk pada refleksi kolektif dan aksi yang dilakukan untuk mengakhiri kejadian serta mewujudkan dan merealisasikan keadilan sosial. Sementara itu, dalam frasa 'berpikir kritis', istilah 'kritis' mengacu pada kemampuan kognitif individu untuk memulai serta menilai pendapat atau informasi guna menentukan apa yang layak dipercaya dan tidak.³⁵ Di masa awal islam mendakwahkan ajarannya juga

³⁴ Aki M Zebua et al., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Riau: Dotplus Publisher, 2022). Halaman 8-9.

³⁵ Muhamad Agus Mushodiq, “Pendidikan Kritis Revolusioner Peter McLaren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 44–60.

mendapati rintangan mistika yang dianut oleh mayoritas masyarakat jahiliyah, seperti mengimani tathayyur dalam menentukan nasib mereka dipergalangan, hal ini menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Jahiliyyah sehingga Rasulullah membantahnya melalui sabdanya

عَدْوَى لَا يَقَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ
صَفَرٍ وَلَا هَامَةً وَلَا طَيْرَةَ وَلَا
(عليه متفق)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung, tidak ada tanda atau firasat kesialan dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar." (Diriwayatkan Muttafaq 'Alaih).³⁶

Islam sangat menjunjung tinggi penggunaan akal sebab manusia dimuliakan karena akalnya, Allah SWT beberapa kali menyinggung dalam firmanNya dengan menggunakan berbagai terminologi yang menjelaskan peran akal, seperti afala ta'kilum, afala tatafakarun, afala tadabarun dan sejenisnya, lebih dari itu Nabi Muhammad

³⁶ Sulaiman Al-asyqar, *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir & Perdukunan*.

SAW bersabda, “Bahwa agama itu adalah akal, dan tidak ada agama tanpa akal”.³⁷

Zaman Keemasan islam mungkin tidak akan tertulis jika pada masa itu pengkajian rasionalitas tidak digalakkan, Dinasti Umayyah mengawali penerjemahan buku-buku filsafat Yunani hingga Dinasti Abbasiyah merasakan manisnya kejayaannya Islam, studi yang dilakukan Abu Mansur menjelaskan jika rasionalitas merupakan faktor paling dominan dalam meraih era keemasan islam pada abad VII –XIII.³⁸ Kejayaan eropa hari ini juga berasal dari buah rasionalitas, ketika masa renaissance terjadi di eropa muncul gerakan yang menginginkan hadirnya kejayaan filsafat masa Yunani kuno hingga Descartes datang bersama filsafat modernnya.³⁹

Pendidikan Kritis merupakan madzhab pendidikan yang sering dianggap sebagai aliran kiri sebab berlawanan

³⁷ Vahrudin Jayadi, “Keserasian Ilmu, Filsafat Dan Islam,” *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 1 (2019): 151–62.

³⁸ Suwari Suwari and Dedy Pradesa, “Rasionalitas Islam Dalam Dakwah: Perspektif Normatif Dan Historis,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62.

³⁹ Siti Mar’atus Sholichah, “Dasar Filsafat Politik Barat Modern,” *Jurnal Al-Harakah*, 2022.

dengan madzhab liberal dan konservatif.⁴⁰ Pandangan pendidikan konservatif berorientasi pada wahyu dan perilaku yang bersifat intuitif sebab aliran ini beranggapan kehidupan ideal akan tercipta dalam kondisi ketaatan sehingga aliran ini terkesan menolak modernitas sebab hal itu dapat menciptakan kekacauan moral namun aliran ini memiliki ruang yang luas dengan meyakini hal yang bersifat empiris dan non empiris bahkan tujuan aliran bukan hanya untuk kehidupan dunia melainkan akhirat.⁴¹ Sedangkan pendidikan liberal muncul untuk menentang kebijakan gereja yang menggunakan pendekatan konservatif, liberalisme yang muncul pada masa renaissance barat mengajak manusia pada modernitas yang berpandangan pada masa depan dan beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus mengakui hak-hak manusia atau seseorang bebas melakukan sesuai dengan kehendaknya.⁴²

⁴⁰ Siti Murtiningsih, *Filsafat Pendidikan Video Games Kajian Tentang Struktur Realitas Dan Hiperealitas Permainan Digital* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021). Halaman 21.

⁴¹ Made Saihu, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wulang Reh* (Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021). Halaman 37.

⁴² Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012). Halaman 5.

Dalam paradigma kritis perlu memahami tentang kritik yang mana dari kata tersebut istilah kritis muncul. Istilah kritik berakar pada filsafat yang terinspirasi dari pemikiran sosial Karl Marx. Istilah kritik sebenarnya telah muncul pada masa renaissance yang dilatarbelakangi oleh keinginan bangsa Eropa untuk membangkitkan kebudayaan Yunani dan Romawi yang dianggap rasional untuk mengusir dogmatisme gereja abad pertengahan. Paradigma ini terus berjalan hingga abad 19 yang melahirkan para filsuf terkenal seperti Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx dan Sigmund Freud. Oleh karenanya paradigma kritis sering diidentikan oleh keempatnya sehingga melahirkan pemahaman Kantian, Hegelian, Marxian dan Freudian.

a. Kantian

Menurut Immanuel Kant bahwa rasio dapat berkembang menjadi kritis tergantung pada kemampuannya sekaligus mengendalikan refleksinya atas pengetahuan dan metafisika. Kant menyoroti batas rasio manusia dapat dibenarkan, hal ini hadir untuk melawan aliran dogmatisme dan jalan yang dipakai oleh Kant disebut dengan kritisme. Sehingga kritik dalam pandangan Kantian berarti menguji shahih tidaknya

klaim-klaim pengetahuan tanpa prasangka, dan kegiatan ini dilakukan rasio belaka.

b. Hegelian

Pandangan kaum Hegelian meyakini bahwa kritik itu adalah hasil dari refleksi atau refleksi diri atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan dan kontradiksi-kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dari rasio dalam sejarah. Berbeda dengan pemahaman Kant yang dianggap transendental, Hegel membatah pemahaman Kant itu karena pemahaman transendental seakan-akan menganggap jika rasio telah sempurna dengan sendirinya. Secara sederhana pemahaman Hegel disebut dialektika yang berarti penalaran berawal dari pengiyaan (tesis) lalu pertentangan (antitesis) lalu pergerakan atau penyusunan (sintesis) menuju perubahan.

c. Marxian

Karl Marx dalam pandangannya lebih menekankan pada aspek materialisme yang menurutnya lebih berdampak bagi dunia praksis. Bagi Marx kritis merupakan praksis revolusioner kaum proletariat untuk keluar dari penindasan. Marx bertujuan untuk membebaskan manusia dengan kesadaran yang muncul

dari masyarakat itu sendiri. Secara singkat untuk memahami pandangan Karl Marx diawali oleh materialisme yaitu perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi materialnya lalu beranjak pada kesadaran yang pada akhirnya menciptakan praksis atau revolusioner.⁴³

d. Freudian

Kaum Freudian beranggapan jika kritik diartikan sebagai refleksi dari konflik psikis yang melahirkan represi yang dapat memanipulasi kesadaran manusia. Dalam aliran freudian ini teori psikologi menjadi kekuatan terkuat karena Sigmund Freud merupakan tokoh dalam sejarah psikologi dan psikoanalisis. Sigmund Freud dalam teorinya membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu id, ego, dan super ego. Id merupakan pikiran alam bawah sadar yang mengatur naluri dan dorongan primitif sedangkan ego pengatur dan menyeimbangkan antara id dan realitas nyata serta super ego adalah aspek moral dan ideal dalam diri manusia. Selain itu Sigmund Freud juga mengembangkan teori psikoanalisis yang menekankan

⁴³ Mizanul Akrom, *Mengenal Teori Kritis Perspektif Barat Dan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021). Halaman 15-23.

pada pentingnya pengungkapan pikiran alam bawah sadar manusia, interpretasi mimpi atau keinginan, dan pengalaman kecil manusia yang membentuk kepribadiannya.⁴⁴

Pendidikan kritis merupakan ideologi yang telah berkembang dan cukup dikenal banyak kalangan, ideologi pendidikan yang bermuara pada kesadaran dan keadilan ini telah melahirkan beberapa tokoh terkenal diantaranya

1) Paulo Freire

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil, dia lahir di keluarga menengah yang sempat mengalami keterpurukan finansial yang disebabkan oleh krisis ekonomi Brazil pada 1929. Kemiskinan yang sempat dirasakannya membawanya pada sebuah tekad untuk melawan kemiskinan agar tidak ada anak yang mengalami penderitaan seperti yang di alaminya. Ketika ekonomi keluarganya membaik hingga ia dapat menyelesaikan sekolah dan masuk ke Universitas Recife Brazil, di sanalah Freire mendapatkan

⁴⁴Michael Wiseman, *Dalam Labirin Pikiran: Menggali Makna Dan Fungsi Id, Ego, Dan Superego* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2024).

benih-benih kesadaran pemikiran mengenai kehidupan nyata yang menurutnya penyebab penindasan manusia sesuatu yang merendahkan harkat kemanusiaan. Dehumanisme menurut Paulo Freire memiliki sifat ganda yaitu bagi kaum tertindas dan kaum penindas, kaum tertindas tidak mendapatkan hak-haknya sehingga mereka direndahkan harkat kemanusiaannya dan bagi penindas harkat kemanusiaannya runtuh karena mereka memaksakan kehendaknya untuk menindas antar sesama. Pengalamannya bertemu dengan masyarakat miskin membawanya pada metode dialogisnya.

Gejolak 1960 di Brazil yang muncul karena tidak dianggapnya suara masyarakat bawah yang buta huruf menjadi pemicu gejolak tersebut, lalu dengan inisiatifnya Freire dan kawan-kawan membuat sebuah agenda melek huruf bagi masyarakat bawah Brazil yang ternyata tidak disenangi oleh rezim Goullant hingga membawa Freire ke penjara dan di sanalah ia mengarang buku yang berjudul *Educaco Como Practica da Libertade* (Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan). Setelah itu Freire menulis buku pendidikan kaum tertindas yang berisi pemikiran dan penegasan yang menggabungkan

teori dengan realita dunia.⁴⁵ Pendidikan kritis yang diusung oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang memposisikan manusia sebagai objek pendidikan, sistem yang memberikan peran bagi siswa untuk berkembang secara kritis dan guru diposisikan sebagai pemberi arah bagi siswa untuk berkembang.⁴⁶

2) Henry Giroux

Henry Giroux merupakan pemikir studi kritis, pada tahun 1983 ia menginterogasi pedagogi kritis yang berasal dari para intelektual pendidikan dan praktisi pendidikan guna mengarahkan pendidikan pada Emansipastori. Cara pandang Giroux dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, Paulo Freire dan Zigmunt Bauman. Sistem pendidikan radikal yang diusungnya memiliki kontra terhadap pendidikan yang mengaku sebagai pendidikan demokratis dengan mengangkat isu neoliberalisme, militerisme, feodalisme maupun fundamentalisme religious. Konsep pendidikan Giroux terbagi menjadi dua yaitu

⁴⁵ Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019). Halaman 34-41.

⁴⁶ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.

a) Radikal Pedagogi

Konsep ini dilatarbelakangi oleh reduktionistik determinisme yang menganggap sekolah tidak memiliki harapan dan hanya merupakan salah satu aspek dari fungsi ekonomi, sosial, dan politik.

b) Trem

yaitu konsep yang dicetuskan oleh Giroux dengan Mengangkat pendidik ke status intelektual masyarakat, dengan pendidikan kritis sebagai penggerakannya. Guru sebagai intelektual publik, sebagaimana di maksud oleh Giroux, harus memenuhi kriteria berikut: *Pertama*, guru di sekolah perlu berperan sebagai pekerja budaya dalam berbagai domain pedagogi. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memperluas pengetahuan mereka dan menembus batas-batas keilmuan. *Kedua*, guru harus terlibat dalam dialog kritis untuk mendeteksi berbagai mekanisme sinkronisasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru memikul tanggung jawab besar untuk melawan neoliberalisme dengan mendukung budaya demokrasi politik di lingkungan sekolah. Kriteria ini selaras dengan sistem pendidikan tinggi yang secara

kolaboratif menjalankan peran sebagai intelektual transformatif.⁴⁷

3) Michael Apple

Menurut Michael Apple, konsep pendidikan kritis bukan sekedar pencapaian akademik, tetapi merupakan komposisi dari berbagai aspek seperti epistemologis, ideologis, ekonomis, estetika, etis, historis dan teknis. Secara fundamental, pendidikan kritis menginginkan institusi pendidikan menjadi dasar untuk pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, diharapkan bahwa pendidikan kritis mampu menyediakan kerangka dasar yang substansial mengenai penyelenggaraan pendidikan yang humanis dan transformatif serta dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸

3. Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi makna tarbiyah adalah (a) mempertahankan dan menjaga fitrah manusia, (b)

⁴⁷ Fitri Mutia, *Antologi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan* (Surabaya: Pers Universitas Airlangga, 2023). Halaman 46-47.

⁴⁸ Sri Gusti et al., *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)* (Makassar: CV. Tohar Media, n.d.). Halaman 17.

mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beragam, (c) mengarahkan fitrah dan potensi menuju kemampuan mereka, dan (d) berkembang secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Oleh sebab itu, arti rabbaniy adalah pengetahuan yang diberikan oleh kaum terpelajar dalam pengetahuan. Ibn mandzur menyebutkan jika Ibnu Abbas adalah rabbaniy ummat dan Ali bin Abu Thalib pernah menyebut dirinya sebagai rabbaninya ummat.⁴⁹ Tarbiyah juga dapat didefinisikan sebagai “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada siswa agar mereka memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupan mereka, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”. Seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Isra 24 sebagai berikut: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah

⁴⁹ Abd Hafid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021).
Halaman 24-25.

keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁵⁰

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya.
- 2) Tujuan ilmiah yang bersifat duniawi, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atas persiapan untuk hidup

b. Al Ghazali

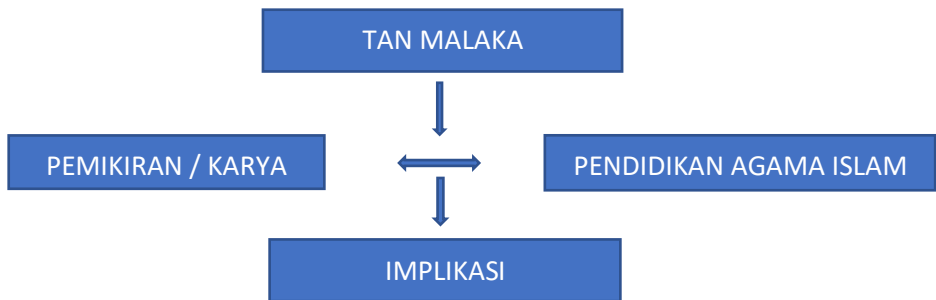
Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

⁵⁰ Izzan, Ahmad, and Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT, 2020). Halaman 31.

c. Mustafa Amin

Menurut Mustafa Amin berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan umum mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.⁵¹

C. Kerangka Berpikir



Tan Malaka merupakan pahlawan nasional yang banyak berkontribusi di era revolusi kemerdekaan Indonesia bahkan jasanya dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia hingga saat ini. Keberaniannya dalam menghadapi penjajah dan semangat yang selalu berdiri tegak bersama kepercayaan akan kemerdekaan Indonesia kala itu menjadi atribut yang melekat pada sosok Tan Malaka. Kerangka dalam penelitian ini adalah pendidikan perspektif Tan Malaka sebagai

⁵¹ Hafid, *Ilmu Pendidikan Islam*. Halaman 60-61.

kerangka utamanya, kerangka utama ini di asumsikan dapat merealisasikan visi Indonesia emas 2045.

Dari sudut pandang peneliti, Tan Malaka merupakan sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kemajuan berpikir. Pemikiran Tan Malaka menjadi sebuah atribut yang perlu digali untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana Tan Malaka berusaha untuk memperbaiki cara berpikir bangsa Indonesia. Walaupun memiliki perbedaan secara zaman yang terpaut berpuluh-puluh tahun namun karya-karya dari Tan Malaka masih relevan untuk diulas. Pendidikan agama Islam yang mana menjadi sebuah hal penting dalam Pendidikan dan pengetahuan juga perlu untuk ditingkatkan atau diperbaiki sehingga hal tersebut tentu akan menciptakan sebuah implikasi dalam Pendidikan agama Islam itu sendiri.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Tan Malaka dan Revolusi

Tan Malaka bernama asli Ibrahim, lahir pada tahun 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau (Sumatra Barat)⁵² dan meninggal pada 21 Februari 1949 di Kediri tepatnya di desa Selopanggung⁵³. Ayah Tan Malaka bernama HM. Rasad Caniago yang bekerja sebagai karyawan pertanian Hindia Belanda dan ibu bernama Rangkayo Sinah yang tergolong wanita berkelas di Suliki. Tan Malaka tumbuh di keluarga yang memperhatikan aspek agama dan adat Minangkabau yang kuat serta kultur pendidikan yang dijaga dengan sungguh-sungguh.⁵⁴

Ketika Tan Malaka menjadi guru di Sanembah, Deli Serdang, Sumatra Utara pada 1920 untuk mengajar anak para kuli perkebunan di sana, Tan melihat fenomena menyakitkan yang dialami para buruh, hal itu digambarkan oleh Tan dengan kalimatnya "Inilah kelas yang memeras keringat dari pagi sampai malam, kelas yang diberi gaji

⁵² Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Depok: Penebar Swadaya Grup, 2012).Halaman 141.

⁵³ *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*.Halaman 267.

⁵⁴ Fuji, *Tan Malaka from A to Z*. Halaman 8-9.

hanya cukup untuk mengisi perutnya, kelas yang tinggal di gubuk seperti kambing di kandang yang setiap saat dapat dipukul atau dimaki-maki dengan godver- dome. Kelas yang setiap saat harus melepaskan istri atau anak perempuan kalau ada seorang kulit putih (penjajah Belanda) yang menyukainya. Inilah kelas orang Indonesia yang dikenal sebagai kuli kontrak. Kuli-kuli perkebunan biasanya harus bangun pukul 4 pagi, karena tempat pekerjaan mereka jauh letaknya. Baru pukul 7 atau 8 malam boleh pulang. Bayarannya menurut kontrak berjumlah 40 sen setiap hari. Makanannya biasanya tidak cukup untuk melakukan pekerjaan yang berat selama 8 sampai 12 jam setiap hari di bawah terik panas matahari. Pakaian mereka cepat menjadi compang-camping karena sering bekerja di hutan. Karena kekurangan dalam segala-galanya, timbullah di dalam diri mereka suatu nafsu yang tidak terkendalikan untuk mencari nasib baik dengan bermain judi. suatu nafsu yang sengaja dikobarkan oleh perusahaan setelah dilakukan pembayaran. Mereka yang kalah dalam permainan judi dan biasanya lebih banyak orang yang kalah dari pada yang menang untuk itu mereka meminjam uang dari perusahaan. Karena utang ini, maka 90% dari kuli-kuli itu setelah habisnya kontrak

terpaksa memperbaharui kontraknya kembali. Utang itu menimbulkan nafsu untuk berjudi dan perjudian itu memperbesar utang, dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya". Fenomena seperti itu membuat Tan merasa muak dan meluapkan kekesalannya dengan mengundurkan diri sebagai guru tanpa memperdulikan fasilitas yang ditawarkan oleh Belanda baginya memperjuangkan pembebasan lebih utama dari kenikmatan duniawi tersebut.⁵⁵

Setelah meninggalkan pekerjaannya, Tan Malaka berlayar ke pulau Jawa untuk menghadiri Kongres Sarekat Islam di Yogyakarta pada tahun 1921. Sarekat Islam menambah kemantapan ideologi Marxismenya. Di kongres tersebut Tan Malaka bertemu dengan tokoh pemuka Sarekat Islam seperti HOS Tjokroaminoto, Darsono dan Semaun. Pemikiran yang digaungkan Tan Malaka membuat para tokoh Sarekat Islam terkesima sehingga Tan Malaka dapat diterima bahkan dalam waktu sekejap Tan Malaka telah diamanati sekolah Sarekat Islam yang akan didirikan.⁵⁶

⁵⁵ Dwi Yuwono, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*. Halaman 10-14.

⁵⁶ Dwi Yuwono. Halaman 21.

Walaupun sempat mendapatkan hadangan dari pemerintah kolonial, namun para tokoh SI di bawah pimpinan Semaun mengadakan rapat dadakan pada 25 Mei 1921 untuk membahas ancaman pemerintah kolonial. Pada tanggal 6 Juni 1921 dalam rangka menindak lanjuti rapat pada 25 Mei dibuatlah surat yang telah ditandatangani oleh Semaun yang berisi tentang pembangunan sekolah Sarekat Islam Semarang dan di dalam surat tersebut juga tertulis sekolah Sarekat Islam telah membuka pembelajaran berbahasa Belanda pada tanggal 21 Juni 1921. Bagi Tan Malaka pendirian sekolah sangat bermanfaat untuk memberi bekal ilmu kepada masyarakat dan hal ini terbukti sukses memikat hati masyarakat, pada hari pembukaan terhitung lima puluh siswa telah terdaftar dan berlanjut seminggu setelahnya sekolah ini telah memiliki delapan puluh siswa, bahkan pada bulan Agustus sekolah ini telah memiliki seratus dua puluh siswa yang tidak hanya berasal dari Semarang namun berasal dari beberapa daerah di luar Semarang. Walaupun mendapatkan dukungan dari anggota Sarekat Islam dan masyarakat secara luas, namun di masa awal pengoperasian sekolah ini Tan Malaka menjadi satu-satunya guru karena masalah upah yang tergolong kecil

sehingga tidak banyak pribumi tertarik untuk ikut menjadi tenaga pengajar di sana. Untuk mengatasi masalah tersebut Tan Malaka mengkader para muridnya untuk menjadi tenaga pengajar. Kepedulian dan kesuksesan Tan Malaka dalam menangani sekolah Sarekat Islam Semarang sehingga sekolah ini terkenal dengan nama sekolah Tan Malaka. Kesuksesan sekolah Sarekat Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya

1. Tan Malaka, sosok Tan menjadi nilai tambah bagi berdirinya sekolah ini, pendidikannya selama di Belanda tentu menggambarkan sosok yang pandai dan mahir dalam berorganisasi
2. Menejemen yang dianggap lebih baik dari pada HIS (sekolah pemerintah).
3. Penerimaan siswa yang lebih luas bagi masyarakat, apabila siswa yang tidak diterima oleh HIS mereka dapat mendaftarkan diri ke sekolah Sarekat Islam.
4. Kerja keras anggota Sarekat Islam yang dengan semangat menginformasikan sekolah Sarekat Islam kepada masyarakat.⁵⁷

⁵⁷ Arif Rahman, *Tan Malaka*. Halaman 79-81.

Secara khusus buku *Naar de Republiek dan Aksi Massa* telah menggugah para tokoh bangsa., seperti Sayuti Melik yang mengenang kisah Soekarno ketika mencoret hal penting di dalam buku *Aksi Massa* miliknya. Kutipan tersebut dimuat oleh bung Karno dalam pledoi Indonesia Menggugat ketika bung Karno menjadi pemimpin klub debat Bandung yang mana bung Karno melawan tuduhan yang diarahkan kepadanya sewaktu pengadilan di Landrat Bandung 1931. Wage Rudolf Supratman pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya juga terinspirasi ketika beliau mengkhatakkan buku *Aksi Massa*, pada bab "Khayal Seorang Revolusioner", yang pada akhirnya tertulis kalimat "Indonesia tanah tumpah darahku". Walaupun Tan Malaka tidak tersorot dalam peristiwa proklamasi namun sebenarnya beliau memberikan sumbangsih yang begitu besar dengan menggerakkan para pemuda untuk datang dalam rapat raksasa di lapangan Ikada pada 19 September 1945 sebagai dukungan massa pertama atas proklamasi kemerdekaan yang waktu itu masih sebatas tulisan di atas kertas. Di sini terlihat bagaimana Tan Malaka memperhatikan mental bangsa Indonesia agar tidak takut untuk memperjuangkan kemerdekaan sehingga setelah rapat raksasa selesai

dilaksanakan perlawanan terhadap jepang semakin gencar dan berani. Gagasan mengenai konsep negara republik Indonesia juga hadir dari pemikiran Tan Malaka, bukunya berjudul *Naar de Republiek* yang ditulis pada 1922 merupakan bukti kontribusinya terhadap negara, buku ini mendahului *Indonesia Vrije karya bung Hatta dan Menuju Indonesia Merdeka* miliknya bung Karno.⁵⁸ Karena kegigihan dan tekad yang kuat Muhammad Yamin memberinya gelar sebagai Bapak Republik Indonesia dan dicatat sebagai pahlawan nasional pada 1963 oleh bung Karno melalui keputusan presiden.⁵⁹

B. Karya Tan Malaka

Sebagai seorang pemikir dan tokoh revolusi kemerdekaan Tan Malaka telah menulis beberapa karya yang memuat pemikiran visioner tentang masa depan Indonesia, hal ini dapat dianggap sehaluan dengan visi Indonesia emas 2045. Beberapa diantaranya yaitu

⁵⁸ Tempo, *Tan Malaka, Bapak Republik Yang Dilupakan* (Jakarta: PT.Gramedia, 2016). Halaman 3-4.

⁵⁹ Anton Kurnia, *Mencari Setangkai Daun Surga* (Yogyakarta: Ircisod, 2016). Halaman 212.

1. Naar de Republiek Indonesia

Gagasan brilian Tan Malaka yang beliau tulis dalam buku ini menyangkut demokrasi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Kelahiran suatu pikiran sering menyamai kelahiran seorang anak. Ia didahului dengan penderitaan-penderitaan pembawaan kelahiran. Seperti halnya buku ini yang ditulis oleh Tan Malaka pada tahun 1925 ditengah penindasan penjajah bangsa kolonial terhadap pribumi Nusantara sehingga muncul gerakan-gerakan untuk mengakhiri masa kelam ini dengan memperjuangkan kemerdekaan. Selain penindasan hal yang melatarbelakangi Tan Malaka dalam menulis Naar de Republiek Indonesia yaitu

a. Penjajahan Belanda

Kalimat penindasan yang diutarakan diatas masih terlalu ambigu sehingga perlu untuk diperjelas, penindasan bangsa kolonial terbagi menjadi dua yakni penindasan secara fisik maupun materi. Bangsa kolonial waktu itu mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam Indonesia sedangkan kaum pribumi dijadikan mesin untuk mengerjakan dengan mekanisme kerja paksa untuk memenuhi

kebutuhan Belanda, hal ini membuat banyak kaum pribumi yang kwalahan sehingga mereka hidup menderita di tanah bangsa sendiri. Selain itu Belanda juga meningkatkan harga pajak dan diskriminasi sosial dan ekonomi dengan memonopoli perdagangan dengan ketat.⁶⁰

b. Gerakan Nasionalisme

Pada awal abad 20 terjadi sebuah fenomena gerakan-gerakan revolusiner bangsa Indonesia yang membentuk sebuah organisasi-organisasi yang memiliki pemikiran anti kolonialisme yang dipengaruhi oleh ide-ide dari berbagai pemikiran dunia saat itu. Misalnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang mengubah perlawanan dari senjata menuju perjuangan secara organisasi, lalu sumpah sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 yang menjadi awal kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan kemerdekaan.⁶¹

⁶⁰ lina Prameswari, *Melik* (Bandung: Buku Indie Bandung Kentja Press, 2015).

⁶¹ Floriberta Aning, *100 Tokoh Yang Merubah Indonesia: Biografi Singkat 100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Abad 20*. (Yogyakarta: Narasi, 2007).

c. Perpecahan dalam Gerakan Nasionalis

Pada waktu itu kelompok-kelompok kaum perjuangan kemerdekaan mengalami perbedaan pemikiran walaupun begitu mereka memiliki niat yang sama yaitu merebut kemerdekaan. Dalam hal ini terbentuklah dua aliran yang bersinggungan mengenai cara merebut kemerdekaan yaitu kaum diplomat dan kaum reformis. Pada waktu itu Tan Malaka berada dipihak reformis yang berjuang tanpa kompromi terhadap Pemerintah Kolonial dan juga kritis atas kelompok diplomat.⁶²

Tan Malaka bab situasi dunia Tan Malaka menjelaskan mengenai perseteruan antara negara yang sedang berperang yang mana hal tersebut merupakan tantangan dunia yang harus dihadapi pada waktu itu dan Tan Malaka telah bersiap untuk menghadapi itu semua. Seperti halnya situasi saat itu, hari ini dunia juga tengah menghadapi tantangan besar dan hal ini tidak dapat ditolak keberadaannya yaitu revolusi Industri 4.0 yang mana telah mengubah perilaku kehidupan manusia saat

⁶² Julianto Ibrahim, *Dinamika Sosial Dan Politik Masa Revolusi Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

ini.⁶³ Pola pikir manusia akan kepercayaan terhadap hal-hal ilmiah menjadi fenomena yang sedang terjadi. Untuk itu perlunya mengembangkan nalar kritis terhadap pendidikan agama Islam agar Islam dapat terus eksis dalam kemajuan zaman saat ini. Tidak dapat dipungkiri jika zaman sekarang manusia cenderung berpikir ekonomis yaitu pikiran yang bergantung pada nilai keuntungan atau oportunistis. Sifat oportunistis sama dengan keinginan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri. Namun, beberapa orang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, sehingga keinginannya merugikan orang lain. Secara umum, orang yang oportunistis adalah individu yang memanfaatkan peluang atau keadaan tanpa mengikuti kebiasaan moral yang berlaku.⁶⁴

Melatih berpikir kritis terhadap dampak pola pikir oportunistis memerlukan pendekatan sistematis yang membantu individu memahami konsekuensi tindakan negatif oportunistis, baik dari perspektif moral, sosial,

⁶³ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019). Halaman 229

⁶⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Dan Dialektika Di Ruang Sosial* (Indigo Media, 2024). Halaman 124.

maupun spiritual. Sikap oportunistis dalam pendidikan dapat berdampak pada hal negatif yaitu pada aspek moral dan sosial yang mana memandang pendidikan sebagai salah satu komoditi untuk diperjualbelikan atau yang dipikirkan hanya masalah keuntungan dan rugi yang artinya pendidikan dijadikan cara untuk mengumpulkan kekayaan tanpa memperdulikan dampak bagi masyarakat banyak.⁶⁵

Jika pendidikan dipandang dengan cara seperti ini akan berakibat buruk bagi pendidikan itu sendiri, berikut beberapa dampak yang akan terjadi jika cara pandang oportunistis masuk ke bidang pendidikan:

a) Praktik tidak etis

Etis merupakan sifat yang berhubungan dengan etika atau sesuai dengan asas yang disepakati bersama.⁶⁶

Dalam hal ini etis diartikan sebagai Tekanan pada ilmu pengetahuan dan daya hafal siswa saja

⁶⁵ Ariyandi Batu Bara, "Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia," in *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, 2022, 374–90, <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/244>.

⁶⁶ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed December 20, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etis>. diakses pada 20 Desember 2024.

melainkan lebih ke nilai-nilai dan cara berpikir agar menjadi manusia unggul yang berkarakter.⁶⁷

b) Menurunnya kualitas Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang memadukan beberapa aspek salah satunya adalah pembelajaran. Fokus pembelajaran adalah komponen penting dalam desain pembelajaran yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Ini seringkali mencerminkan prioritas kurikulum dan menentukan apa yang dianggap paling penting untuk dipahami dan dikuasai siswa. Konsep ini tidak hanya mencakup materi pelajaran tetapi juga nilai, keterampilan, dan elemen lainnya yang dianggap relevan dengan perkembangan siswa.⁶⁸ Ketika pendidikan kehilangan fokus pada kualitas pengajaran dan pembelajaran, karena pola pikir

⁶⁷ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 2021, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

⁶⁸ Karimaliana, *Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2020). Halaman 65.

oportunis akan lebih banyak untuk memikirkan keuntungan finansial atau reputasi.

c) Kehilangan esensi dari moral dan spiritual

Pendidikan Islam dapat kembali ke esensi awalnya membentuk manusia yang sempurna secara intelektual dan spiritual dengan tekanan nilai-nilai spiritual dan moral. Dasar yang kuat untuk reformasi pendidikan Islam ditemukan dalam ajaran Hamzah Fansuri tentang Wahdatul Wujud, ilmu hudhuri, dan pentingnya cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Ketika pendidikan terfokus pada pencapaian spiritual bukan hanya materi, kita memiliki kesempatan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, berempati, dan sadar sosial.⁶⁹ Ketika pendidikan tidak lagi memikirkan hal ini maka sikap oportunis juga akan terbawa oleh siswa yang kehilangan nilai-nilai moral, etika dan tanggung jawab.

⁶⁹ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Zahir Publishing, 2020).
Halaman 166.

Fenomena ini memerlukan solusi untuk memperbaiki nalar oportunistik dan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama Islam:

a) Memperluas cara pandang

Cara pandang oportunistik yang dimiliki oleh masyarakat atau siswa harus dibarengi dengan nalar kritis. Islam sebagai agama yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat harus juga meyakinkan siswa jika Islam dapat dijadikan jalan untuk meraih kesuksesan dengan menanamkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Memperluas cara pandang ini dimaknai dengan mengintegrasikan antara metode untuk meraih kesuksesan atau keuntungan dengan cara Islam dan bagaimana Islam memandang dari segi hukum. Syekh Ibnu Sa'di memberikan cara untuk menjelaskan Islam dengan mengintegrasikan hubungan dunia dan akhirat yaitu dengan mendorong sebuah usaha untuk dilakukan oleh manusia lalu mengoreksinya dengan hukum Islam yang tidak hanya terpaku

pada halal atau haram melainkan mencari sebuah masalah.⁷⁰

b) Meningkatkan kesadaran individu

Kesadaran individu merupakan basis pendidikan kritis, visi pendidikan kritis akan selalu berbasis pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak terpisah dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas.⁷¹ Dalam hal ini pendidikan islam tidak hanya terpaku pada ayat-ayat atau sesuatu yang bersifat spiritual. Islam harus juga dapat memandang mengenai ekonomi, politik, sosial untuk membekali masyarakat atau siswa mengenai islam untuk menghadapi realitas secara nyata

Di sub bab selanjutnya yang diberi judul Situasi di Indonesia oleh Tan Malaka, beliau menceritakan keadaan Indonesia yang tengah mempersiapkan diri

⁷⁰ Ibrahim bin Hamd al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Manusia Sukses Tanpa Batas* (Jakarta: Maghfirah, 2005). Halaman 8.

⁷¹ Siti Murtiningsih, *Filsafat Pendidikan Video Games: Kajian Tentang Struktur Realitas Dan Hiperealitas Permainan Digital* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, n.d.). Halaman 78.

untuk keluar dari bayang-bayang penjajahan Belanda. Walaupun Belanda memberikan gertakan dan segala cara untuk berkuasa dengan kuat di Indonesia namun situasi ini telah mengubah watak bangsa Indonesia yang tidak terpikirkan oleh kolonial. Maka waktu itu Tan Malaka menyerukan "orang Indonesia tidak dapat lagi digertak dan ditindas atau kita hanya dapat menambahkan selamat jalan jiwa - jiwa budak dan buat selama - lamanya.

Kalimat yang diutarakan oleh Tan Malaka tersebut seakan-akan berbanding terbalik dengan yang beliau utarakan di sub bab sebelumnya, dimana beliau menghimbau agar bangsa Indonesia tidak terlalu pesimis ataupun optimis sebab keduanya dapat membawa kepada oportuniste. Namun bagi bangsa Indonesia kalimat Tan Malaka serasa perlu diucapkan untuk menggugah jiwa bangsa Indonesia yang telah lelap tertidur dan manipulasi mental yang rendah. Tan Malaka menginginkan agar bangsa Indonesia seakan berdiri dengan tegak dan menyombongkan kekayaannya. Di akhir sub bab ini Tan Malaka mengutip kalimat dari Karl Marx "Proletariat tidak akan kehilangan sesuatu

miliknya, kecuali belunggu budaknya". Tan berteriak kepada bangsa Indonesia akan kemungkinan bentrokan antara Belanda dan rakyat Indonesia dan Tan memotivasi seluruh rakyat "kamu tidak akan kehilangan sesuatu milikmu kecuali belunggu budakmu".⁷² Pernyataan ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk melepaskan diri dari belunggu penindasan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Berikut adalah beberapa interpretasi dari kalimat tersebut:

- 1) Kebebasan dari Penindasan: "Belunggu budakmu" mengacu pada segala bentuk penindasan atau pembatasan yang menghalangi kebebasan sejati seseorang. Ketika seseorang berani melepaskan diri dari segala bentuk perbudakan, baik secara fisik, pemikiran, atau sosial, mereka akan menemukan bahwa mereka tidak kehilangan apapun selain keterbatasan itu sendiri. Kekerasan di kategorikan menjadi tiga yaitu kekerasan secara langsung, struktural dan kultural. Kekerasan langsung berhubungan dengan kekerasan dalam bentuk verbal

⁷² Tan Malaka, *Naar De Republiek Indonesia* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023). Halaman 32.

sedangkan struktural berhubungan dengan non verbal seperti kemiskinan, kelaparan, penindasan, kebebasan berpendapat dan lain sebagainya. Lalu kultural berkaitan dengan kebencian, ketakutan dan prasangka yang berasal dari hal-hal sensitif seperti agama dan ideologi.⁷³

- 2) Pemberdayaan Diri: Kalimat ini juga dapat dipahami sebagai pernyataan tentang kemandirian dan pemberdayaan diri. Hanya ketika seseorang membebaskan diri dari rasa takut, ketergantungan, atau sistem yang mengekang, mereka bisa meraih kebebasan sejati. Pemberdayaan di sini memiliki makna yang sama dengan pengembangan dan pembangunan. Pemberdayaan merupakan usaha untuk memotivasi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki.⁷⁴
- 3) Kebebasan Pikiran: Dalam konteks mental atau spiritual, "belenggu" bisa diartikan sebagai

⁷³ Jerry Indrawan, *Studi Perdamaian dan Studi Keamanan: Sebuah Kajian Pemikiran* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).

⁷⁴ Refni Mayang Sari et al., *Community Dedication* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

penghalang dalam pikiran kita sendiri, seperti ketakutan, prasangka, atau pandangan sempit. Melepaskan "belenggu budak" berarti membebaskan pikiran dari batasan-batasan yang menghambat pertumbuhan pribadi. Seperti halnya masa renaissance yang mana masyarakat memperjuangkan kebebasan berpikir dari doktrin gereja yang menghambat pikiran berkembang.⁷⁵

Menurut pendidikan agama Islam, salah satu tujuan utama agama adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pendidikan agama berusaha mewujudkan individu yang bebas dari rantai pemikiran melalui penerapan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Ini adalah penjelasan idenya:

a. Kebebasan sebagai hak asasi manusia

Hak-hak yang diakui secara universal adalah hak-hak yang melekat pada manusia karena kejadiannya

⁷⁵ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

sebagai manusia. Hak-hak ini mencakup setiap orang, tanpa membedakan agama, keyakinan spiritual, jenis kelamin, usia, etnis dan budaya, atau jenis kelamin. Hak-hak ini tidak berasal dari pemberian suatu organisasi kekuasaan, tetapi sudah ada sejak lahir.⁷⁶

Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah

⁷⁶ Muhammad Ashri, *Hak Asasi Manusia Filosofi, Teori & Instrumen Dasar* (Makassar: CV. Social Politic Genius, 2015). halaman 2.

Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama.⁷⁷

Salah satu prinsip dasar manajemen pendidikan Islam adalah prinsip keadilan, yang berarti bahwa setiap siswa harus dilayani secara adil dan merata, dengan akses yang sama ke pendidikan berkualitas tinggi tanpa diskriminasi atau preferensi yang tidak adil. Prinsip pengelolaan pendidikan yang adil menekankan perlakuan yang adil terhadap semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun siswa. Pendidikan Islam harus menciptakan keadilan dengan memberikan hak-hak yang sama bagi setiap orang tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau karakteristik lainnya. Setiap aspek, seperti perlakuan terhadap siswa, alokasi sumber daya, dan penerimaan siswa, harus menunjukkan keadilan ini.⁷⁸

b. Pendidikan memberdayakan umat

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak hanya terpaku pada satu arah, namun juga harus bisa

⁷⁷ Miftahul Huda, *Model Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022). Halaman 5.

⁷⁸ Ashhabul Kahfi et al., *Konsep Dasar Manajemen Dan Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam* (PT. Adab Indonesia, 2024). Halaman 33-34.

menjangkau beberapa arah seperti tidak hanya memberikan pengejaran mengenai bagaimana adab siswa pada gurunya dengan melupakan kewajiban guru pada siswanya. Dalam Islam semua memiliki porsinya masing-masing untuk itu sampaikan dengan terbuka agar Islam tidak terpaku pada satu arah.

Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, baik secara spiritual dan intelektual, Rasulullah SAW bersabda "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah, (tapi) pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Bersemangatlah memperoleh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah." (HR. Muslim). Nas al-Qur'an dan Hadis membentuk konsep spiritualitas pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa selain menggunakan rasionalitas dan empirisme, mereka juga menggunakan wahyu, intuisi, dan ilham untuk menemukan kebenaran. Dalam situasi tertentu, manusia mungkin memiliki pengetahuan dan kebenaran yang terbatas pada

modalitas, yaitu akal, pancaindera, dan ilham.⁷⁹ Dalam hal ini pendidikan islam harus dapat memberdayakan masyarakat dengan konsep pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan dan realitas sosial dalam menejemen maupun pembelajaran sehingga diharapkan berimbas pada intelektual dan spiritual.

c. Pendidikan Islam yang kritis

Islam mendorong kebebasan berpikir selama berada dalam batasan nilai-nilai syariat. Kebebasan ini penting untuk melawan ideologi penindas yang mengekang akal manusia. Di dalam Al-Quran, Allah berulang kali menyuruh umat Islam (Muslim) untuk membaca tanda-tandanya. Kata fakkara (berpikir), faqiha (mengerti), dabbara (mempertimbangkan), 'aqala (memikirkan) dan fahima (mengerti) di dalam Al-Quran merupakan istilah-istilah yang bermakna berpikir. Sebagai contoh, dalam Al-Quran Allah telah memerintahkan manusia untuk merefleksikan tanda-tandanya pada fenomena alam, seperti hubungan antara air dan kehidupan tumbuhan, dan pergantian

⁷⁹ Budiman, *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual* (Medan: Merdeka Kreasi Group, n.d.). Halaman 57.

siang dan malam karena siklus matahari.⁸⁰ Tentu dalam islam berpikir memiliki ketentuan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar salah satunya adalah penggunaan dalil nash Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dilakukan sebab kemampuan otak manusia terbatas untuk menjawab semua pertanyaan atau menemukan jawaban.⁸¹ Islam telah membuka kebebasan berpikir namun kebebasan ini tidak sepenuhnya untuk melemahkan agama, justru dengan berpikir kritis akan menemukan kebenaran agama. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam tentunya juga tidak boleh membatasi pikiran atau ide yang dimiliki oleh siswa, melainkan pendidikan agama islam harus memberikan ruang untuk siswa memberikan pendapat. Namun fakta yang selama ini terjadi kapasitas untuk berpikir kritis mengenai agama masih rendah hal ini karena anggapan jika sesuatu

⁸⁰ Hasanuddin, *Biospsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017). Halaman 269-270

⁸¹ Abdul Rahman, "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama'Dalam Pendidikan Islam," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38.

yang ada dalam agama telah benar dan tidak perlu untuk dikoreksi.⁸²

2. Madilog

Karya ini adalah salah satu kontribusi terbesar Tan Malaka dalam hal pengembangan pola pikir kritis di kalangan rakyat Indonesia. Dalam "Madilog," Tan Malaka mendorong cara berpikir ilmiah dan rasional sebagai landasan pembangunan bangsa. Pemikirannya tentang perlunya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dikaitkan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan teknologi, serta inovasi ilmiah.

Di bab pendahuluan dalam Madilog Tan Malaka menceritakan tentang kisahnya ketika menulis buku ini, Tan bercerita Mokojobi, 15-6-2602. Tanggal opisil kini, waktu saya menulis "Madilog". Dalam perhitungan "tuan" Lyang sekarang sedang jatuh dari tahta memerintah Indonesia itu bersamaan dengan Donderdag

⁸² Riyen Sefiyani, Arditya Prayogi, and Nurul Husnah Mustika Sari, "Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Mas'ail," *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 145–53.

Juli 15, 1942. Murid bangsa Indonesia yang bersekolah Arab dekat tempat saya menulis ini, menaruhhkan pada hari Kamis, bulan 30 Rajab, 1362. Lalu Tan melanjutkan dengan sebuah penegasan bahwa Indonesia tulen belum timbul dari tenggelamnya berabad-abad itu.

Kedua kalimat ini langsung mendapatkan komentar dari Prof. Dr. Anhar Gonggong yang menurutnya menarik untuk dibahas yaitu bagaimana Tan Malaka menggunakan istilah bulan Donderdag dan Rajab, istilah ini menunjukkan pesan moral di mana Donderdag merupakan nama bulan dalam bahasa Belanda yang menjajah Indonesia sekian tahun lamanya sedangkan Rajab merupakan bulan dalam bahasa arab. Lalu bagaimana dengan Indonesia? Tan mengungkapkan jika Indonesia tulen masih tenggelam yang secara tersirat merupakan ajakan Tan Malaka kepada bangsa Indonesia untuk berjuang mengembalikan Indonesia tulen.⁸³

Kalau sistem itu tidak bisa diperiksa kebenarannya dan tidak bisa dikritik, maka matilah Ilmu Pasti itu. Ungkapan Tan Malaka di atas bermakna pentingnya kritik dan verifikasi dalam ilmu pengetahuan, khususnya

⁸³ Malaka, *Madilog*. Halaman 1

dalam ilmu pasti (seperti matematika dan sains). Jika suatu sistem (teori, metode, atau pandangan) tidak bisa diperiksa kebenarannya atau dikritik, maka ilmu tersebut tidak akan berkembang. Ilmu pengetahuan harus selalu terbuka terhadap kritik dan uji kebenaran untuk tetap hidup dan berkembang. Jika tidak, ia menjadi dogma yang kaku dan mandek, bertentangan dengan sifat dasar ilmu pengetahuan yang dinamis dan selalu mencari kebenaran yang lebih mendalam.⁸⁴ Kritik yang diberikan Tan Malaka sangatlah tajam dengan menggunakan tokoh besar yang banyak diagung-agungkan oleh banyak orang seperti halnya Imam Al Ghazali yang beliau ceritakan sebagai pemikir hebat dalam islam yang mampu menghafal seluruh kitabnya. namun setelah memuji Imam Al Ghazali, Tan memberikan kritiknya dengan mengatakan bahwa kebiasaan mengafal itu tidak menambah kecerdasan, malah menjadikan saya bodoh, mekanis, seperti mesin. Di sini Tan sebenarnya tidak menyalahkan metode menghafal namun terkadang seseorang lupa jika memahami sebuah ilmu lebih dapat bertahan lama dari menghafal susunan kalimat. Visi

⁸⁴ Malaka. Halaman 12.

Indonesia emas 2045 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pemahaman akan membentuk manusia yang berkualitas.

Pada bab kedua dalam Madilog membahas tentang logika mistika yang diawali oleh Tan Malaka dengan kalimat

Demikianlah firmanya Maha Dewa Rah:

Ptah: maka timbullah bumi dan langit

Ptah: maka timbullah bintang dan udara

Ptah: maka timbullah sungai Nil dan daratan

Ptah: maka timbullah tanah subur dan gurun⁸⁵

Ini merupakan bahasa kiasan yang digunakan oleh Tan, dewa Rah merupakan tuhan yang disembah oleh masyarakat mesir kuno dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa. Tan Malaka menggunakan konsep "Dewa Rah" dalam karyanya, khususnya dalam "Madilog", sebagai simbol untuk menggambarkan irasionalitas dan takhayul yang menurutnya masih mengakar kuat di dalam pemikiran masyarakat Indonesia saat itu. Penggunaan "Dewa Rah" memiliki

⁸⁵ Malaka. Halaman 25.

beberapa tujuan yang penting dalam konteks kritik Tan Malaka terhadap cara berpikir mistis:

a. Simbol Mistisisme dan Tahayyul

Tan Malaka menyebutkan bahwa banyak masyarakat Indonesia masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib atau dewa-dewa yang tidak bisa dibuktikan keberadaannya. Dengan mengkritik konsep "Dewa Rah", Tan Malaka ingin menunjukkan betapa berbahayanya pola pikir seperti itu karena menghambat kemajuan berpikir dan tindakan rasional. Selain itu Tan Malaka percaya jika filsafat dapat memperbaiki pola pikir mistik bangsa timur.⁸⁶

b. Mengkritik Ketundukan Terhadap Otoritas Mistis

"Dewa Rah" adalah simbol dari otoritas yang tidak rasional, di mana orang-orang mengikuti aturan atau kepercayaan tanpa mempertanyakan validitas atau kebenarannya. Tan Malaka ingin menunjukkan bahwa pola pikir ini membuat masyarakat menjadi pasif dan tidak kritis, yang

⁸⁶ Adji Nugroho and Fuji, *Soekarno Dan Tan Malaka Negarawan Sejati Yang Pernah Diasingkan* (Yogyakarta: Roemah Soekarno, 2020). Halaman 339.

pada akhirnya merugikan perjuangan melawan kolonialisme dan ketidakadilan sosial.

c. Menarik Perhatian Terhadap Kebutuhan Revolusi Mental

Tan Malaka tidak hanya ingin menggerakkan revolusi fisik melawan penjajahan, tetapi juga revolusi mental. "Dewa Rah" digunakan sebagai simbol kepercayaan lama yang harus digulingkan agar masyarakat bisa memeluk pemikiran yang lebih progresif dan rasional. Dengan menghancurkan keyakinan mistis yang diwakili oleh "Dewa Rah", Tan Malaka ingin masyarakat Indonesia membangun fondasi berpikir yang lebih kritis dan modern, sehingga mereka mampu melawan penindasan dan ketidakadilan dengan lebih efektif. Sebab sebelum melakukan revolusi secara fisik, revolusi mental menjadi salah satu pondasi penting. Tan Malaka berharap perbaikan pemikiran masyarakat dapat memperbaiki mental mereka.⁸⁷

⁸⁷ *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*. Halaman 35.

Islam sebagai agama yang rasional juga menolak hal-hal yang dimaksudkan oleh Tan Malaka. Islam juga menolak akan tahayul, menolak irasional dan akan selalu relevan hingga kapanpun. Dalam memahami pandangan Tan Malaka tentu Pendidikan agama islam memiliki cara pandangnya tersendiri yaitu:

a. Rasionalitas islam

Tahayul berasal dari bahasa Arab dan berarti melamun, berangan-angan, membayangkan, atau menghayal. menghubungkan peristiwa yang dianggap aneh dengan sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam agama Islam. Tahayul, misalnya, adalah keyakinan bahwa ada hari atau bulan tertentu yang tidak baik.⁸⁸ tahayul- tahayul keramat yang dusta, bila diimani dan diandalkan dapat merusak ibadah, seperti berlebihan dalam ibadah atau malah mendatangkan bid'ah. Dalam surah al-an'am ayat 17 Allah berfirman "Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat

⁸⁸ Ilham Nurrachman, *4 Rahasia Bangun Rumah (Baiti Jannati) Rumahku Surgaku - Mudah Membangun Rumah Surga Dunia Akhirat* (CV. Ciptakarya Paramacitra, 2024). Halaman 17

menghilangkannya selain Dia". Ayat tersebut, sebagaimana dikatakan Imam Al-Razi, merupakan dalil lain tentang orang yang berakal, tidak boleh menjadikan pelindung selain Allah.⁸⁹

Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid juga harus kritis dalam menghadapi tahayul yang di percayai oleh sebagian masyarakat. Pendidikan agama Islam seharusnya melawan tahayul dengan bersungguh-sungguh walaupun hal itu bagian dari kebudayaan. Dalam proses pembelajaran tentu akan bersinggungan dengan materi yang berbeda dan nalar kritis pendidikan agama Islam harus terbuka dengan itu semua untuk memperbaiki nalar yang keliru atau bahkan menjadi penguat bagi ilmu ilmu lain.

b. Ketahudian

Konsep ketahudian dalam islam juga menjadi hal paling penting dan pertama kali yang harus diajarkan dan selamanya harus tertanam dalam diri seorang

⁸⁹ Mohammad Fattah et al., "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," *Reflektika* 18, no. 1 (2023): 25–48.

muslim. Dalam surah Adz-Dzariyat : 56 “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahku.” dalam ayat tersebut islam sangat mencela perbuatan syirik hingga menempatkannya pada dosa terbesar.⁹⁰

Konsep ketauhidan dalam islam juga menjadi hal paling penting dan pertama kali yang harus diajarkan dan selamanya harus tertanam dalam diri seorang muslim. Dalam surah Adz-Dzariyat: 56 “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahku.” dalam ayat tersebut islam sangat mencela perbuatan syirik hingga menempatkannya pada dosa terbesar. Perbuatan seperti kepercayaan terhadap dukun, ramalan dan hal lain yang memaksa seseorang harus menghamba merupakan kebodohan yang harus dilawan dengan nalar kritis agama islam. Pendidikan agama islam yang telah dicanangkan untuk menempa karakter religius tidak hanya berpacu pada ayat-ayat namun juga menjelaskan dengan kritis mengenai kebodohan tersebut dan

⁹⁰ Wafi Marzuqi Ammar, *35 Hadis Tematik Penambah Iman* (Sidoarjo: Umsida Press, 2024). Halaman 41.

memberikan solusi dengan kritis agar seseorang atau siswa dapat memahami islam tidak hanya berupa membahas dosa yang akan ditanggung namun harus dapat menjelaskannya dengan ranah ilmiah agar kebodohan itu dapat dihentikan.

c. Progresifitas

Progresif merupakan keinginan untuk maju, determinasi, untuk selalu bergerak ke depan untuk sebuah kemajuan. Islami bukan hanya kepercayaan tentang hal-hal spiritual lebih jauh dari itu, islam merupakan petunjuk dunia maupun akhirat.⁹¹ Untuk menjadi islam progresif tentu nalar kritis menjadi cara untuk terus berkembang mengikuti zaman atau bahkan menciptakan sebuah peradangan dan budaya atau paling tidak dapat memiliki identitas untuk menolak hal-hal yang dilarang oleh agama.

Untuk menjadi islam progresif tentu perlu terbuka dengan segala yang datang, tidak kaku atau mandek hanya karena tuduhan yang hanya bersifat asumsi. Sains yang berkembang di zaman sekarang

⁹¹ Taufiqurokhman, Ismail Suardi Wekke, and Andriansyah, *Kepemimpinan Transformatif Dan Progresif* (Indramayu: Adab, n.d.). Halaman 88.

tentu memerlukan agama untuk tetap menjaga entitas manusia ditengah teknologi yang ada. Agama dan sains sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tuntunan atau arahan dalam kehidupan untuk menuju hidup yang beretika, bermoral dan beradab. Sedangkan sains memberikan banyak pengetahuan kepada manusia, dengan semakin berkembangnya sains akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang akan memudahkan dan memfasilitasi keberlangsungan hidup manusia.⁹² Pendidikan agama islam tentunya perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai kemajuan zaman, terbuka dengan fenomena dan menjawab persoalan sesuai dengan realitas agar agama tetap menjadi pengayom dan petunjuk untuk menghadapi kehidupan.

Bab ketiga membahas mengenai Filsafat dengan awalan sebuah analogi tentang bagaimana mekanisme sebuah pertandingan sepakbola, di mana kedua tim yang

⁹² Asyruni Multahada, "Integrasi Agama Dan Sains," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 46–55.

bertanding harus memiliki identitasnya masing-masing untuk dapat dibedakan dengan maksud mengetahui siapa pemenangnya dan bagaimana permainan tim tersebut. Dalam bab ini Tan Malaka juga mengkategorikan dua aliran filsafat yang di kemukakan oleh filsuf, yaitu filsafat materialisme dan idealisme.

- a. Idealisme berakar pada Plato, Hume, Berkeley yang berpuncak pada Hegel, aliran ini memandang jika pikiran mendahului sebuah benda atau metter.
- b. Sedangkan Materialisme Heraklit, Demokrit, Epikur (dimasa Yunani), Diderot, Lamartine (revolusi Perancis) dan berpuncak pada Engels yang beranggapan jika metter mendahului adanya idea.⁹³

Sebagai seorang Marxis Tan Malaka tentu berada di pihak materialisme yang menganggap jika metterlah yang mendahului pikiran atau idea, dalam membantah argumen kelompok idealis yang menggunakan idea, pikiran untuk menindas kaum proletar dengan menggunakan cara - cara agama untuk memotivasi para buruh untuk giat bekerja dan menceritakan kepada mereka kenikmatan akhirat padahal di balik itu semua

⁹³ Malaka, *Madilog*. Halaman 38.

kaum idealis tengah menikmati hasil kerja keras kaum proletar.⁹⁴

Dalam pandangan filsafat islam yang juga berisi nalar kritis memiliki metode tersendiri untuk mendapatkan kebenaran, metode tersebut adalah bayani, burhani dan irfani.

a. Burhani

Metode Burhani memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan logika pikiran yang murni. Model metodologinya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, melainkan pada keruntutan logika. Penganut epistemologi ini berpendapat bahwa akal memiliki kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran dalam bidang apa pun, termasuk agama. Dalam sejarah islam, metode burhani ini dijadikan kaum rasionalis sebagai metode yang digunakan untuk menemukan teori-teori yang rasional. Sedangkan dalam sejarah filsafat, baik filsafat islam maupun filsafat barat, istilah metode burhani sering disebut dengan rasionalisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa

⁹⁴ Malaka. Halaman 44.

akal adalah dasar kepastian, sekalipun informasi yang diperoleh dari akal tersebut belum didukung oleh fakta empiris. Dalam sejarah filsafat Islam, metode burhani digunakan oleh kaum rasionalis untuk menemukan teori-teori yang rasional. Di sisi lain, dalam sejarah filsafat, baik Islam maupun Barat, istilah metode burhani sering disebut dengan rasionalisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian, meskipun fakta empiris belum mendukung informasi yang diperoleh dari akal.⁹⁵

b. Bayani

Metode bayani adalah suatu pendekatan penelitian untuk menemukan ilmu yang melibatkan upaya semaksimal mungkin untuk membaca, memahami, mempelajari, dan menelaah penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunah untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode bayani ini sangat penting untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam wahyu, baik

⁹⁵ Nada Nur Aini and Andi Prastowo, "Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 296–302.

yang ditilawatkan (Al-Quran) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah). Alasan lain untuk memerlukan metode bayani ini adalah bahwa teks, juga dikenal sebagai nash-nash Al-Qur'an, memiliki aspek lahir dan batin, atau simbolis, yang masing-masing mengandung pesan-pesan yang harus diungkapkan dengan cara yang tepat dan baik.⁹⁶

c. Irfani

metode irfani adalah metode yang menggunakan model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung realitas spiritual keagamaan. Epistemologi irfani ini dikembangkan dan sering digunakan oleh masyarakat sufi. Menurut mereka, kata Irfan menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi karena yang dihadirkan adalah pengetahuan yang berasal dari kalbu dengan cara kasyf atau pengilhaman.⁹⁷

⁹⁶ Duski Ibrahim, "Metodologi Penelitian Dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)," *Intizar* 20, no. 2 (2014): 247–66.

⁹⁷ Aini and Prastowo, "Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam."

Pendidikan agama islam perlu untuk menanamkan filsafat pada Pendidikan, baik secara langsung maupun melalui hal lain. Hal ini terasa perlu sebab dengan menggunakan filsafat manusia akan menggunakan daya pikirnya untuk mencari sebuah kebenaran yang tentu islam ini akan berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap islam itu sendiri.

Praktik inilah masih banyak ditemui di lembaga pendidikan di Indonesia seperti halnya pondok pesantren. Sebagai salah satu basis pendidikan tertua di Indonesia yang tidak dipungkiri telah mengakar kuat dan memerankan peran krusial di masyarakat Indonesia.⁹⁸ Dalam praktiknya pesantren sering mengenalkan konsep berkah yang banyak dianut oleh para santri.⁹⁹ Namun konsep ini terkadang dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk melakukan hal yang dilarang oleh agama maupun pandangan sosial masyarakat. Komnas Perempuan melansir jika pesantren berada pada urutan

⁹⁸

⁹⁹ Wardah Nuronyah, "Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon," *Holistik* 15, no. 2 (2016), <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>.

kedua kekerasan seksual dengan persentase 19% sejak periode 2015-2020.¹⁰⁰

Beranjak pada bab dialektika dalam *Madilog*, Tan Malaka menjelaskan mengenai sebuah konsep berpikir yang tidak dapat secara langsung disimpulkan dengan jawaban iya atau tidak karena sebuah peristiwa selalu di barengi oleh tempo, seluk-beluk, pertengahan dan gerakan.¹⁰¹ Seseorang dapat mengubah kebodohnya menjadi kejeniusan karena tempo, lalu peristiwa selalu memiliki motif yang kebersamai, kemudian peristiwa kerap memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda dan peristiwa senantiasa membawa dampak. Dari beberapa kasus kekerasan seksual di pesantren terungkap jika konsep berkah dijadikan sebagai cara untuk melakukan kejahatan ini.¹⁰² Hal ini disebabkan

¹⁰⁰ "Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan Dengan Kasus Kekerasan Seksual," accessed September 15, 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.

¹⁰¹ Malaka, *Madilog*. Halaman 121-127.

¹⁰² "Rifka Annisa - Bagaimana Kekerasan Seksual Terjadi Di Pondok Pesantren: Refleksi Pendampingan Kasus Oleh Rifka Annisa WCC," accessed September 19, 2024, <https://www.rifka-annisa.org/id/component/k2/item/792-bagaimana-kekerasan-seksual-terjadi-di-pondok-pesantren-refleksi-pendampingan-kasus-oleh-rifka-annisa-wcc>.

oleh beberapa faktor yaitu kejiwaan, biologis, moral dan dendam atau trauma masa lalu.¹⁰³ Dari keempat faktor tersebut terdapat aspek moral yang ikut bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Moral merupakan aspek yang tidak dapat di uji secara saintifik, namun pemahaman terhadap realitas dapat dijadikan acuan dalam membangun moral. Moral agama harus menjadi pegangan kuat tanpa memperdulikan siapa bahkan tokoh agama sekalipun “*sebab kalau sistem itu tak bisa diperiksa kebenarannya dan tak bisa dikritik, maka matilah ilmu pasti itu*”.¹⁰⁴

Berkah merupakan unsur sugesti yang di dapat dari beberapa perilaku yang dianggap dapat mendatangkannya dan konsep berkah ini memiliki mekanisme yang hampir sama dengan logika mistika. Budaya mencari berkah merupakan kearifan lokal yang telah ada bertahun-tahun melekat pada bangsa Indonesia, Tan Malaka menyadari hal itu dan beliau berada pada satu barisan dengan budaya yang harus terus dilestarikan

¹⁰³ Dede Cindy Aprilia, Abdul Mu'ti, and Sururin Sururin, “Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pesantren,” *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 662–75.

¹⁰⁴ Malaka, *Madilog*. Halaman 27.

seperti halnya kesenian wayang yang mengajarkan patriotisme, kesetiaan dan keadilan namun dalam pandangan lain Tan berada pada barisan yang berbeda dengan menentang konsep berkah dengan mekanisme pengkultusan terhadap seseorang.¹⁰⁵ “Apabila tuanku yang maha tinggi itu, yang bersemayam di istana saja. Bertanyakan perihal negeri, kepada mamanda pemangku bumi atau yang mulia perdana menteri atau lain- lain pembesar kerajaan, maka jawabnya "bumi senang padi menjadi".¹⁰⁶ Jawab itu selalu hendaknya menyenangkan hati dan telinga yang dipertuan”.

Nalar kritis Islam menolak pengkultusan terhadap seseorang karena bertentangan dengan prinsip tauhid, menyebarkan akal sehat, dan membuka ruang untuk manipulasi. Islam menekankan pentingnya penghormatan yang wajar, sikap kritis, dan pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk Allah. Dalam surat al-maidah ayat 72 Allah berfirman mengenai perlakuan kaum nasrani yang terlalu

¹⁰⁵ Arafah Pramasto and Baroqah Meyrynaldy, *Renungan Sejarah: Timur Ke Barat, Vice Versa* (Sukabumi: CV.Jejak, 2022). Halaman 122.

¹⁰⁶ Tan Malaka, *Parlemen Atau Soviet?* (Tangerang: PT. Human Persona Indonesia, 2023). Halaman 5.

mengkultuskan nabi Isa, Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam." Hal inilah yang menyebabkan pengkultusan dapat mengotori ajaran tauhid.¹⁰⁷

Di antara perjuangan keras Rasulullah dalam menjaga tauhid dan mempertahankannya adalah enggan dipuji dan mencela orang-orang yang memuji berlebihan. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata, "Sejumlah orang berkata, 'Wahai Rasulullah, wahai yang terbaik di antara kami dan putra terbaik, pemimpin kami dan putra pemimpin kami. Lalu beliau bersabda, 'Wahai manusia, katakanlah sesuai dengan apa yang kalian ucapkan kepada sebagian (wajar). Jangalah kalian terpedaya oleh setan. Aku adalah Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak suka jika kalian memujiku melebihi kedudukanku, sebagaimana Allah menempatkanku."¹⁰⁸

¹⁰⁷ Abdu Muhsin al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir* (Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2012). Halaman 485

¹⁰⁸ Masturi Irham and Abdul Majid, *Jangan Rusak Agamamu Dengan Bersikap Ekstrim* (Pustaka Al-Kautsar, 2022). Halaman 60.

Meskipun konsep berkah dapat memberikan makna spiritual yang dalam, penggunaan logika mistika secara berlebihan bisa membawa risiko:

- a. Pasivitas: Mengandalkan sepenuhnya berkah supranatural bisa menyebabkan seseorang tidak proaktif dalam menghadapi masalah kehidupan. Mereka mungkin menjadi pasif dan menunggu "berkah" tanpa usaha. Dalam KBBI dijelaskan makna berkah adalah karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan. Dalam definisi tersebut terdapat kalimat "mendatangkan" dalam kata lain hal tersebut membutuhkan usaha untuk menarik datangnya berkah tersebut.¹⁰⁹
- b. Ketergantungan pada Ritual Irasional: Seseorang mungkin menghabiskan waktu dan sumber daya untuk melakukan praktik mistis yang tidak memiliki dasar nyata, mengabaikan solusi yang lebih rasional. Realita yang menyedihkan ini membawa bangsa ini pada situasi sulit di mana teknologi, kesejahteraan dan Kesehatan sangat dibutuhkan namun takut pada hal

¹⁰⁹ Didi Junaedi, *HIDUP BERKAH Bersama AL-QUR'AN* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016). Halaman 79.

yang tidak rasional dan kepercayaan pada hal-hal ajaib masih ditemukan.¹¹⁰

Untuk itu penggunaan nalar kritis dalam pendidikan agama islam perlu digalakkan seperti yang diterangkan diatas yaitu dengan menggunakan cara pandang Tan Malaka berupa materialisme idealisme dan juga penalaran burhani serta bayani agar terhindar dari kebodohan yang tidak bernalar seperti ini.

3. Aksi Massa

Buku Aksi Massa ini membahas mengenai pemikiran Tan Malaka dalam bidang politik dan revolusi di Indonesia. Dalam buku ini Tan menekankan kepada seluruh elemen rakyat Indonesia untuk melakukan sebuah aksi untuk menuntut hak-hak mereka. Uraian mengenai konsep-konsep organisasi massa, kesadaran, dan peran pantai bagi kemerdekaan Indonesia. Buku ini ditulis pada tahun 1926 pada masa penjajahan kolonial yang berisi seruan-seruan

¹¹⁰ "Suka Nonton Konten Horor Tanda Kurang Berpikir? Logika Mistika adalah Tradisi Berfikir Feodal yang Menghambat Kemajuan Bangsa - Tan Malaka, 1943," accessed September 15, 2024, <https://katulistiwa.ponpes.id/read/33/suka-nonton-konten-horor-tanda-kurang-berpikir-logika-mistika-adalah-tradisi-berfikir-feodal-yang-menghambat-kemajuan-bangsa-tan-malaka-1943>.

untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan melalui mobilisasi massa.¹¹¹ Latar belakang ditulisnya buku Aksi massa adalah sebagai berikut

- a. Eksploitasi berlebihan dari sistem kolonial yang memeras sumber daya manusia dan sumber daya alam Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sistem tanam paksa dan mahalnya sewa tanah yang disebabkan oleh program tanam paksa tadi .¹¹²
- b. Berkembangnya organisasi pada tahun 1920. Hal ini disebabkan oleh politik etis Belanda yang mengizinkan beberapa pemuda Indonesia untuk mengenyam pendidikan, hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa Indonesia dengan kesadaran akan pentingnya sebuah organisasi. Pantai Komunis Indonesia lahir pada 1925, Nahdlatul Ulama lahir pada 1926, Perhimpunan Indonesia berdiri pada 1925,

¹¹¹ Yudiono K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2010). Halaman 258.

¹¹² Pim de Zwart, "Riset: bagaimana wajah ketimpangan Indonesia pada zaman kolonial Belanda?," *The Conversation*, August 16, 2022, <http://theconversation.com/riset-bagaimana-wajah-ketimpangan-indonesia-pada-zaman-kolonial-belanda-188753>.

Partai Nasional Indonesia pada 1927 dan masih banyak lagi organisasi yang bermunculan.¹¹³

- c. Pengaruh pemikiran Marxisme Tan Malaka yang terinspirasi dari revolusi proletar Lenin 1917 untuk melawan rezim Tsar Russia. Dengan inspirasi tersebut, Tan melihat apa yang terjadi di Indonesia hampir sama dengan apa yang terjadi di Russia dengan persamaan tersebut Tan berharap dapat melakukan hal yang sama bagi kemerdekaan Indonesia.¹¹⁴
- d. Buku ini ditulis menjelang pemberontakan PKI 1926. Sebagai salah satu kader partai tersebut Tan memiliki pemikiran yang berbeda karena menganggap jika pada waktu itu bukan waktu yang pas untuk melakukan pemberontakan. Untuk mencegah pemberontakan ini terjadi Tan Malaka menulis buku

¹¹³ Hendradi, *Jejak Aktivisme Dari Gerakan Mahasiswa Ke Advokat Hukum Dan HAM* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020). Halaman 373.

¹¹⁴ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001). Halaman 289.

Aksi Massa walaupun dalam keadaan yang kurang sehat pada tahun 1926.¹¹⁵

Dalam buku Aksi Massa, tepatnya pada bab kelima yang membahas keadaan Rakyat Indonesia. Tan Malaka membahas bagaimana kondisi memprihatinkan bagi bangsa ini, kondisi ekonomi yang sulit menciptakan kelaparan dalam jumlah yang tinggi. Di bab yang sama Tan Malaka memberikan informasi mengenai pendapatan rakyat yaitu di angka 30 hingga 40 Sen selama sehari dan rata-rata menghasilkan 12 hingga 25 Rupiah per bulan. Kondisi separah ini semakin menjadi ketika beban pajak yang begitu tinggi, dalam Memorandum for the National Commission for Study of Financial Problem yang dikutip oleh Tan Malaka, Indonesia memiliki beban pajak paling berat di antara negara-negara lain. Filipina \$7,50 lalu Indo-Cina dan Prancis \$8,50, kemudian Siam dengan \$9,50, sedangkan Tiongkok \$1,20 dan Indonesia memiliki beban pajak \$15,50. Beban pajak ini dua kali lipat Filipina dan hampir

¹¹⁵ *Tan Malaka Peran Dan Sumbangsihnya Bagi Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2024). Halaman 88.

menyentuh dua kali pajak Siam dan Prancis bahkan 12 kali lipat dari Tiongkok.

Di tengah kekalutan tersebut, Tan Malaka pada sub bab selanjutnya membahas mengenai pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Tan menganggap jika Belanda dengan sengaja membiarkan rakyat Indonesia untuk tidak mendapatkan akses pendidikan dan keilmuan, padahal dari sekian juta uang yang dimiliki oleh Belanda terdapat pajak yang diambil dari rakyat Indonesia. Tan menulis "masih saja pemerintah tani dan tukang warung Belanda takut kepada universitas dan sekolah tinggi seperti kepada hantu. Masih saja belum terlepas ia dari gangguan momok buruh intelektual". Secara keseluruhan, kalimat ini menyindir ketakutan pemerintah kolonial Belanda terhadap dampak pendidikan tinggi bagi rakyat Indonesia. Tan Malaka menyoroti bahwa pemerintah kolonial khawatir pendidikan akan membangkitkan kesadaran dan perlawanan di kalangan rakyat tertindas, sehingga mereka terus berusaha mencegahnya.¹¹⁶

¹¹⁶ Imaniyah Khoirunnisa et al., *Kebijakan Pendidikan Dasar & Islam Dalam Berbagai Perspektif* (Banyumas: Omera Pustaka, 2018). Halaman 10.

Pemahaman yang keliru atau sempit mengenai islam yang hanya diartikan sebagai sebuah dogma atau kepercayaan spiritual mengakibatkan stagnasi dalam penyebaran islam itu sendiri. Islam yang hanya dipelajari mengenai aturan-aturan dan menghilang esensinya secara luas terhadap kehidupan membuat syariat islam hanya terkesan untuk diketahui saja. Nalar kritis yang telah diterangkan diatas seharusnya mulai dilakukan dalam sebuah pembelajaran di sekolah-sekolah. Memperbaiki cara pandang untuk menghadapi realitas yang mana masyarakat telah berpikir pragmatis. Kegagalan islam dalam menghadapi fenomena ini akan berimbas pada ketidaksukaan atau paling tidak membiarkan ajaran agama islam begitu saja karena Islam dianggap tidak dapat menolong kehidupan masyarakat.

Sebenarnya, perbedaan antara ilmu agama dan non-agama bukanlah sesuatu yang baru. Dikotomi ini telah ada dalam sistem pendidikan Islam lebih dari seribu tahun yang lalu. Namun, hingga imperialisme membawa sistem pendidikan sekuler Barat ke Dunia Islam, dikotomi tersebut tidak menimbulkan masalah yang signifikan. Pengetahuan modern di Barat sering dianggap lebih rendah daripada ilmu

keagamaan. Ketika berbicara tentang hal-hal gaib, seperti tentang Tuhan, malaikat, dan sebagainya, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena ilmu baru hanya dapat dianggap ilmiah jika objeknya bersifat empiris. Karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain, perbedaan ini menjadi sangat tajam. Ilmu-ilmu agama dianggap sebagai ilmu semu atau mitos yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Di sisi lain, pihak kaum tradisional beranggapan bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir.¹¹⁷

Pendidikan agama yang telah dianggap bersebrangan dengan ilmiah yaitu sesuatu yang banyak dipercaya oleh masyarakat modern harus mampu berkembang agar anggapan ketertinggalan agama ini dapat di hapus secara perlahan. Hal ini membutuhkan beberapa cara yaitu:

¹¹⁷ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005). Halaman 19-20.

a. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Jalaluddin dan Usman Said, secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu pertama, hidayah al-ghariziyah (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama. Kedua, hidayah al-hisiyyah (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (ahsan at-taqwim). Ketiga, hidayah al-aqliyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (animal educandum). Dan keempat, hidayah diniyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹⁸

Dalam penjelasan Jalaluddin dan Usman Said tersebut manusia memiliki potensi terhadap akal dan hatinya yang mengindikasikan jika keduanya perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini antara pengetahuan dan agama memiliki sebuah keterkaitan yang dalam

¹¹⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam* (CV. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018). Halaman 11.

kajian filsafat dinamakan dengan ontology, epistemologi dan aksiologi.

1. Ontologi Sains dan agama

Sumber ontologi sains adalah kebenarannya suatu objek yang dikaji berdasarkan akal dan alur logika manusia; Ontologi juga mencakup hakikat dari bidang ilmu apa yang dibahas serta bagaimana ilmu tersebut dapat diteliti, dipahami, dan dijelaskan secara nyata, terlihat, detail, terstruktur, teratur, dan terukur. Berbeda dengan sains, islam menganggap jika Allah pemberi segala ilmu. Oleh karena itu akal maupun alur logika harus disesuaikan dengan ilmu yang diturunkan Allah melalui syariat. Syariat ini bukan untuk membatasi pergerakan atau ranah akal namun untuk menjadi tapi petunjuk untuk menjaga akal manusia agar tidak tersesat. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan ilahiah yang berasal dari Allah dan dapat

dikembangkan oleh akal manusia untuk kemaslahatan umat manusia.¹¹⁹

2. Epistemologis

epistemologi barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: rasionalisme dan empirisme. Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/rasio. Sedangkan rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Sedangkan islam menganggap jika sebuah pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal dan sesuatu yang nampak atau empiris. Namun lebih jauh islam mempercayai akan hal-hal ghaib yang juga menjadi sumber pengetahuan dan itu dilakukan oleh hati manusia.¹²⁰

¹¹⁹ [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.]. Halaman 73-74.

¹²⁰ Salminawati Salminawati and Fachri Husaini Hasibuan, "Epistemologi Perspektif Barat & Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11190–99.

3. Aksiologis

Pada ranah aksiologi yang bermakna hakikat atau suatu cara pandang untuk menilai sebuah realitas. Dalam cara pandang barat aksiologis terkesan bebas nilai maksudnya tergantung pada seseorang untuk menilai suatu realitas. Kenetralan ini menciptakan sebuah paradigma yang berbeda-beda namun sekali lagi jika aksiologis menurut barat tergantung pada seseorang yang menilai. Berbeda dengan islam yang telah meyakini akan adanya entitas tuhan sebagai pemberian petunjuk sehingga dalam paradigma islam aksiologis harus sesuai dengan syariat yang telah di dakwahkan oleh nabi Muhammad yang semuanya berasal dari wahyu baik itu Al-Qur'an ataupun hadis.¹²¹

b. Pengembangan Materi

Pendidikan agama merupakan cara untuk menanamkan ketakwaan dan membentuk moral atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini tentu akan banyak terkandung doktrin yang

¹²¹ Annisa Mayasari, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 218–25.

harus disampaikan mulai dari ketauhidan, hukum dan akhlak. Namun pendidikan agama islam tidak harus mandek di hal-hal semacam itu karena itu akan membuat cara pandang seseorang sempit terhadap islam itu sendiri. Perlu pengembangan materi yang dapat digunakan untuk berpikir kritis untuk mengembangkan pembahasan atau dalam kata lain pembahasan mengenai hal-hal yang dapat dikembangkan juga harus dibahas seperti cara untuk mendapatkan ilmu, pekerjaan dan membaca peluang-peluang atau fenomena-fenomena yang ada menggunakan perspektif agama untuk mendapatkan bekal pengetahuan dunia untuk menjawab pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis dan oportunistis. Hal itu dapat dilakukan dengan cara:

a. Penggunaan sejarah atau SKI

Dalam pelajaran ini terkandung sebuah sejarah islam yang diajarkan untuk mengenalkan bagaimana islam dimasa lalu, mulai dari nabi terdahulu, nabi muhamad, para sahabat dan Kerajaan-kerajaan islam masa lalu. Ini menjadi topik yang selalu disajikan dan tentu ini sangat

bagus untuk varian dalam mendakwahkan islam. Namun untuk membentuk nalar kritis sejarah tidak hanya dijelaskan dalam bentuk narasi-narasi perlu sebuah pengembangan berupa integrasi terhadap fenomena relevan seperti keadilan, toleransi, kerja keras, dan solidaritas. Sebagai contoh mengenai pengembangan materi ini yaitu:

Piagam Madinah. Ini adalah sebuah dokumen perjanjian tertulis yang diprakarsai Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk mempersatukan beberapa golongan yang ada di Madinah saat itu. Isi Piagam Madinah, antara lain menetapkan adanya kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat; tentang keselamatan harta-benda dan larangan orang melakukan kejahatan. Isi Piagam Madinah hingga kini masih sering dikutip, baik dalam membuat sebuah naskah peraturan. Dalam pembahasan piagam Madinah ini dapat dikaitkan dengan pluralisme yang ada di Indonesia. Kemajemukan Indonesia harus dijaga dan dilestarikan sebab ini

bagian dari kekayaan dari bangsa dengan berpandangan pada piagam Madinah.¹²²

b. Akidah akhlak

Akidah akhlak yang memuat mengenai ketauhidan dan hal lain yang bersifat doktrin juga harus diperkuat di tengah fenomena dunia yang akan berdampak pada moralitas masyarakat. Akidah akhlak tidak harus disampaikan dengan doktrin yang keras perlu sebuah improvisasi agar nalar kritis tidak mati sebab doktrin yang diberikan. Penggunaan cara ilmiah akan membantu penanaman akidah yang kuat untuk itu perlu sebuah nalar kritis dan kemampuan dalam mengajarkannya. Sebagai contoh mengenai pengembangan materi ini yaitu:

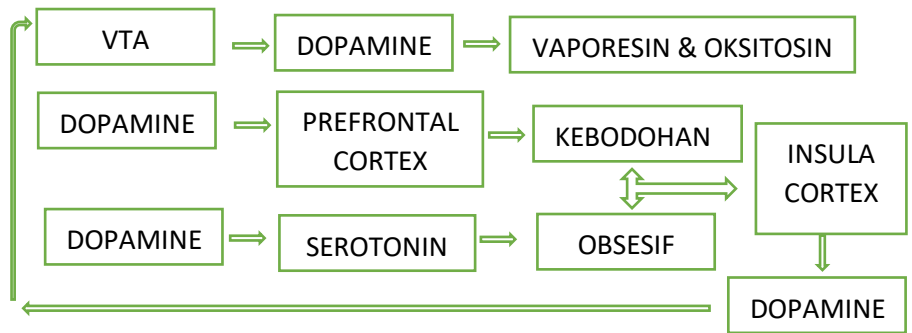
Dalam Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga sebuah pergaulan, selain untuk menjaga dari perzinaan menjaga pergaulan juga akan membuat manusia lebih produktif dalam mengembangkan kognitifnya. Namun hal ini

¹²² Nurul Hidayah and Sutaat, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Penerbit Adab, n.d.). Halaman 109.

menjadi sangat langka di zaman sekarang, banyak remaja yang telah kehilangan akhlaknya dan lebih menuruti perkembangan zaman yang jauh dari syariat agama islam. menurut satu penelitian, 64,20% remaja Indonesia telah berpacaran¹²³ dan ini tidak hanya berlawanan dengan syariat namun juga akan berimbas pada kemampuan kognitif atau kecerdasan remaja. Dalam surah Al-isra' Allah berfirman "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Selain itu secara ilmiah pacaran akan menyebabkan kebodohan dalam salah satu teori menjelaskan jika pergaulan bebas atau pacaran dapat memengaruhi keadaan kognitif

¹²³ Tri Nur Jayanti et al., "Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja," *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah* 11, no. 1 (2024): 51–60.



c. Al-Quran Hadis

Mengajarkan Al-Quran Hadis tentu membutuhkan sebuah pemahaman mendalam mengenai asbabul nuzul, tajwid dan tafsir yang sebenarnya telah menggunakan nalar kritis. Namun dalam penerapannya masih banyak yang terpaku pada menghafal ayat-ayat dan teks hadis yang mana akan berimbas pada mandeknya nalar kritis untuk itu prosedur dalam memahami ayat-ayat tersebut juga perlu diajarkan dan dikembangkan agar pemahaman tidak hanya pada tekstual ayat ataupun teks melainkan pemahaman secara menyeluruh agar tidak terjadi pemahaman yang salah.

BAB IV

IMPLIKASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAN MALAKA TERHADAP NALAR KRITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan kritis yang dianut oleh Tan Malaka merupakan pendidikan yang berbasis pada kesadaran individu, menurut Tan Malaka kesadaran individu akan menolong seseorang untuk keluar dari kebodohan dan jika ini dilakukan secara kolektif akan membuat sebuah perubahan. Pemikiran Tan Malaka yang bersumber dari penganut paham kiri sebagai Karl Marx, Federich Hegel, Engels dan Vladimir Lenin tentu akan sulit untuk dikembangkan di dunia pendidikan hari ini. Namun dalam sebuah ilmu tentu kenetralan terhadap ilmu menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dilupakan sebab ilmu bersifat dinamis dan selalu mencari sebuah kebenaran. Tan Malaka sebagai penganut paham kiri sadar jika gerakannya akan mendapatkan penolakan atau paling tidak sedikit yang mau memperlarnya dan itu telah terjadi di masa lalu ketika beliau menulis Madilog sebagai kritiknya terhadap mistika masyarakat.

Dalam Naar de Republiek Indonesia Tan Malaka membahas mengenai pola pikir oportunistis yang dikhawatirkan oleh Tan Malaka dan sikap inilah yang dianut oleh banyak masyarakat saat ini yang

hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongan untuk sebuah kemakmuran tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Dalam pendidikan hal ini. Sikap oportunistik juga telah hinggap di pendidikan yang mengakibatkan terjadinya praktik tidak etis, kualitas pendidikan yang menurun dan hilangnya esensi moral dan spiritual. Selain itu dikotomi keilmuan yang masih tajam memisahkannya antara pendidikan umum dan agama tetap terjadi hingga kini, bahkan keduanya terkesan saling membelakangkan, lebih parah lagi keduanya hingga sampai berada pada kondisi saling menyalahkan. Kritik Tan Malaka atas mistika masyarakat dengan penggunaan perumpamaan dewa Rah yang sangat lekat dengan mistika yang menyebabkan hilangnya nalar kritis, tahayul dan pembedahan lainnya.

Penggunaan nalar kritis dalam Pendidikan agama Islam akan berdampak pada sistem Pendidikan agama Islam itu sendiri baik dalam pembelajaran maupun cara berpikir, berikut beberapa implikasinya:

1. Doktrin

Pendidikan agama islam yang masih terkesan sebuah pelajaran doktrin akan sedikit mengalami perubahan. Bukan untuk melemahkan ajaran agama islam justru nalar kritis yang sesuai akan menambah kekuatan nilai islam. pendekatan

holistik yang mengintegrasikan keyakinan spiritual dengan pengetahuan empiris, di mana prinsip-prinsip keimanan yang bersifat metafisik didukung oleh temuan ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, membangun keselarasan antara aspek spiritual dan rasional, serta mendorong terciptanya etika yang berbasis pada keimanan dan bukti tujuan dalam menjalani kehidupan.¹²⁴

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, manusia dihadapkan pada tantangan untuk memadukan dua elemen besar dalam kehidupan: agama dan sains. Doktrin agama, yang selama ini menjadi pedoman moral dan spiritual, sering dianggap terpisah dari sains, yang berperan sebagai jalan menuju kebenaran empiris. Namun, sejarah dan pemikiran kontemporer menunjukkan bahwa agama dan sains bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam mencari makna kehidupan dan memahami alam semesta. Agama memberikan manusia jawaban atas pertanyaan eksistensial: “Mengapa kita ada?” Sementara itu, sains membantu menjelaskan “Bagaimana kita ada?” Ketika keduanya digabungkan, lahirlah pemahaman holistik yang

¹²⁴ Zulfis, *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber* (Tangerang: Sekata Cendikia, 2019). Halaman 200.

menjembatani dunia spiritual dengan dunia material. Misalnya, dalam konsep penciptaan, agama sering berbicara tentang kekuatan ilahi yang menciptakan alam semesta. Sains, melalui teori Big Bang, mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bagaimana alam semesta memiliki awal yang jelas dan teratur.¹²⁵ Lebih jauh, banyak prinsip moral agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan, kini mendapat dukungan dari penelitian ilmiah. Psikologi modern, misalnya, menemukan bahwa sikap empati dan kebaikan tidak hanya meningkatkan hubungan sosial tetapi juga kesehatan mental individu. Puasa, yang diajarkan hampir di semua agama, kini terbukti secara ilmiah memiliki manfaat kesehatan melalui praktik seperti intermittent fasting.

Dalam dunia pendidikan, penguatan doktrin agama melalui sains dapat menjadi sarana untuk menghindari dogmatisme buta. Siswa diajak untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahaminya melalui pendekatan ilmiah. Misalnya saja, ajaran untuk menjaga lingkungan tidak hanya sekedar kewajiban spiritual, tetapi juga didukung oleh ilmu

¹²⁵ Nurul Maghfiroh, *99 Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Sakata Cendikia, 2015). Halaman 214-215.

pengetahuan melalui konsep ekologi dan kesejahteraan.¹²⁶ Masa depan membutuhkan manusia kolaborasi ini. Ketika agama memberi kita nilai-nilai dan tujuan, sains menyediakan alat dan metodologi untuk mencapainya. Dalam harmoni ini, kita tidak hanya memahami dunia dengan lebih baik, tetapi juga menjalani kehidupan yang lebih bermakna, selaras dengan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah. Agama dan ilmu pengetahuan, dalam sinerginya, menjadi fondasi kokoh untuk membangun peradaban yang maju secara teknologi dan luhur secara moral.

2. Cara pandang

Dalam sejarah peradaban manusia, Islam telah menunjukkan dirinya sebagai agama yang tidak hanya bersandar pada wahyu tetapi juga memberikan ruang bagi akal untuk berkembang. Ketika nilai-nilai Islam berjalan seiring dengan ilmu pengetahuan, keduanya memiliki potensi untuk memperluas cara pandang manusia terhadap kehidupan, alam semesta, dan masa depan. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong umat manusia untuk membaca,

¹²⁶ Suprianik et al., *Islam Dan Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021). Halaman 50.

berpikir, dan memikirkan alam semesta. Dalam surah Al-Alaq, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah untuk "membaca" sebagai simbol pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an sering merujuk pada fenomena alam seperti rotasi bumi, siklus udara, dan keteraturan kosmos, yang semuanya menjadi bahan kajian ilmiah.¹²⁷

Ketika sains digabungkan dengan nilai-nilai Islam, paradigma baru dapat muncul, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk eksplorasi teknis, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai etika dan spiritualitas. Misalnya, penelitian tentang keberlanjutan lingkungan dapat dipandu oleh prinsip tauhid (kesatuan) yang mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam.

Pada masa keemasan Islam, sinergi antara agama dan sains ini telah terbukti. Ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan tetapi juga menjadi pionir dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Mereka menunjukkan

¹²⁷ Yusuf Budi Prasetya Santosa et al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024). Halaman 18.

bahwa tidak ada pertentangan antara iman dan akal; keduanya justru saling melengkapi. Dalam konteks modern, jika cara memandang Islam beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, keduanya dapat memberikan jawaban atas tantangan global. Contohnya adalah etika dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI) atau bioteknologi, dimana Islam dapat memberikan landasan moral untuk memastikan teknologi tersebut digunakan demi kebaikan umat manusia. Selain itu, pendekatan Islam yang holistik dapat membantu sains dalam melihat manusia sebagai makhluk spiritual dan fisik, menciptakan keseimbangan antara teknologi dan manusia. Dengan kolaborasi ini akan membuang pengekanan cara pandang yang salah terhadap wahyu.¹²⁸

3. Perbaikan kualitas guru PAI

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas tentang sains. Integrasi ilmu agama dan sains dalam pembelajaran PAI

¹²⁸ "Ketika Agama Menghadapi Tantangan Sains Dan Teknologi," accessed December 23, 2024, <https://nu.or.id/risalah-redaksi/ketika-agama-menghadapi-tantangan-sains-dan-teknologi-VTuQO>.

menjadi langkah strategi untuk meningkatkan kualitas guru dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman.¹²⁹ Ilmu agama mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi landasan hidup. Sementara itu, sains memberikan pemahaman logistik, kritis, dan berbasis bukti tentang fenomena alam dan kehidupan. Jika kedua disiplin ilmu ini digabungkan, guru PAI dapat menghadirkan pembelajaran yang holistik, menyentuh hati dan logika siswa sekaligus. Contohnya, saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam, guru dapat mengajarkannya dengan konsep ilmiah seperti proses pembentukan galaksi atau siklus udara. Untuk mencapai ini, ada beberapa langkah perbaikan kualitas guru PAI:

a. Peningkatan Kompetensi Keilmuan

Guru PAI perlu dilatih untuk menguasai ilmu agama secara mendalam dan memahami dasar-dasar sains. Pelatihan atau workshop berbasis integrasi agama dan sains dapat menjadi solusi.¹³⁰

¹²⁹ Chusnul Chotimah, (*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Teoretis Dan Filosofis)*) (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022). Halaman 64.

¹³⁰ Chanifudin Chanifudin and Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran," *Asatiza* 1, no. 2 (2020): 212–29.

b. Penguatan Literasi Teknologi

Di era digital, guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi. Misalnya, menggunakan simulasi sains berbasis komputer untuk menjelaskan fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an.¹³¹

c. Penerapan Pendekatan Interdisipliner

Guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan sains. Misalnya, pembahasan tentang kebersihan (thaharah) dapat dikaitkan dengan konsep kesehatan dan ilmu mikrobiologi.¹³²

d. Membangun Jejaring Kolaborasi

Kerja sama antara guru PAI dan guru sains dapat menghasilkan materi terbuka yang lebih kaya dan mendalam. Kegiatan ini juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan saling mendukung.

¹³¹ Singgih Baktiarso et al., "Analisis Peranan Teknologi Dalam Pembelajaran Sains Pada Siswa SMA," *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2023): 22–29.

¹³² Liek Wilarjo et al., *Menemukan Allah Dalam Sains Dan Manusia* (Yogyakarta: Kanisus, 2022). Halaman 23.

e. Penguatan Karakter Guru

Guru PAI yang memahami sains tidak hanya menjadi pengajar yang cerdas tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam memadukan iman dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga mencetak generasi yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu bersaing di tingkat global. Dengan kualitas guru PAI yang semakin unggul, visi pendidikan Islam yang relevan dengan zaman modern dapat terwujud, sekaligus menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Islami dan rasionalitas.

4. Hilangnya Sentimen Negatif

Jika agama dan sains dapat diselaraskan, manusia akan mencapai sebuah harmoni baru dalam cara berpikir dan bertindak. Agama, dengan nilai-nilai moral dan spiritualnya, memberikan landasan etika untuk memahami tujuan hidup dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sains, di sisi lain,

¹³³ Sumirah Sumirah, Moh Arsyad, and Sukarno Sukarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa," *Journal of Educational Research 2*, no. 1 (2023): 81–98.

menjadi alat untuk mengungkap hukum-hukum alam dan memberikan solusi atas tantangan duniawi. Ketika keduanya berjalan selaras, tidak ada lagi ruang bagi tuduhan seperti "mabuk agama" atau "ateis". Orang yang mendalami agama tidak akan menganggap mengabaikan rasionalitas, karena ia dapat memanfaatkan sains untuk memperkuat keimanannya. Sebaliknya, ilmuwan yang mendalami ilmu pengetahuan tidak akan dilabeli ateis hanya karena mengeksplorasi pengetahuan tanpa memuat doktrin keagamaan, karena mereka tetap menghormati nilai-nilai spiritual yang relevan dengan manusia dan alam.¹³⁴

Hasilnya adalah masyarakat yang menghargai iman dan akal secara seimbang. Agama akan membimbing manusia dalam menetapkan tujuan yang luhur, sementara ilmu pengetahuan memastikan bahwa tujuan itu tercapai dengan cara yang efektif dan rasional. Pandangan ini melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara moral. Dalam dunia seperti ini, menganggap yang sering memecah belah antara keimanan dan logika akan bergeser menjadi dialog konstruktif tentang bagaimana keduanya dapat

¹³⁴ PERSPEKTIF PEMIKIRAN IAN G. BARBOUR, "HUBUNGAN SAINS DENGAN AGAMA," accessed December 23, 2024, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/90>.

bekerja sama untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Agama tidak lagi dianggap sebagai penghalang kemajuan, dan ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap keimanan. Sebaliknya, keduanya akan menjadi mitra dalam perjalanan manusia menuju pencerahan spiritual dan kemajuan teknologi.

Jika agama dan sains dapat diselaraskan, maka agama tidak lagi hanya menjadi formalitas belaka, melainkan sebuah pedoman hidup yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Sains, dengan segala penemuan dan teorinya, dapat memperkaya pemahaman kita tentang ciptaan Tuhan, memberikan wawasan lebih dalam tentang alam semesta, dan menguatkan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki keteraturan. Sebaliknya, agama memberikan dasar moral dan etika yang mendalam, memberi arah tujuan hidup, serta membimbing manusia untuk hidup harmonis dengan sesama dan lingkungan. Ketika keduanya berjalan beriringan, agama akan lebih hidup dan tidak terjebak pada ritual semata. Keberagaman dalam sains dan agama bisa menjadi titik temu untuk saling memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kehidupan. Dengan demikian, agama bukan sekedar simbol atau rutinitas tanpa makna, tetapi menjadi kekuatan hidup yang mendorong kemajuan peradaban manusia dalam segala aspek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan dan data yang dianalisis serta dipaparkan pada bab III, IV dan bab V, maka dapat disimpulkan:

1. Tan Malaka merupakan seorang pemikir hebat yang pernah dilahirkan oleh Indonesia, pendidikan kritis yang diusungnya yaitu pendidikan yang mampu membawa perubahan pada bangsa Indonesia untuk tidak terus berada pada penindasan kolonial. Pendidikan kritis juga masih relevan untuk digunakan dunia pendidikan saat ini, sebab pendidikan kritis akan membentuk peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran bahkan mampu membekali sebuah keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya.
2. Sebagai seorang pemikir Tan Malaka telah menciptakan beberapa karya yang masih memiliki esensi untuk dibedah dan dipahami. Naar de Republiek Indonesia yang ditulis pada tahun 1926 yang berisi tentang gagasan

bentuk negara Indonesia memiliki esensi paradigma kritis dalam menghadapi fenomena realitas. Pola pikir masyarakat yang oportunistis dan pragmatis memerlukan nalar kritis agama islam untuk memperbaiki cara berpikir seperti ini. Penghormatan atas hak asasi manusia, pemberdayaan masyarakat dan mengkaji islam lebih kritis dapat dijadikan cara untuk menolong manusia dari pola pikir oportunistis dan pragmatis. Madilog yang berisi mindset berpikir manusia baru Indonesia yang berlandaskan pada hal-hal realistik juga bagian dari Pendidikan agama islam untuk memperbaiki cara pandang dan penanaman ajaran islam melalui rasionalitas, ketauhidan dan progresifitas. Aksi Massa yang berisi mekanisme tindakan juga harus ditempuh oleh Pendidikan islam untuk bertahan di tengah perkembangan zaman. Hal itu dapat dilakukan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan pengembangan materi.

3. Pembentukan nalar kritis terhadap Pendidikan agama islam tentu memerlukan kerja sama secara kolektif agar arah tujuan dapat dicapai. Kesadaran individu menjadi hal yang penting terhadap pembentukan muslim yang berwawasan luas dan berkarakter islam. Nalar kritis

tumbuh pada diri seseorang, walaupun ini terdapat pengaruh dari luar namun sekali lagi kesadaran individu menjadi hal yang penting untuk membentuk nalar kritis dalam Pendidikan agama islam. Tan malaka mengatakan “selamat tinggal jiwa-jiwa budak” yang mengandung makna untuk membuang kebodohan.

B. Keterbatasan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat komprehensif karena mengkaji keseluruhan rangkaian gejala yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan holistik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan utuh terhadap fenomena yang diteliti. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh dua variabel yaitu Pemikiran Tan Malaka sebagai variabel bebas dan nalar kritis Pendidikan agama islam menjadi variabel terikat. Penjelasan mengenai pengembangan nalar kritis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh pendidikan perspektif Tan Malaka.

C. Saran

Kemampuan menganalisa yang terbatas dalam penelitian ini adalah salah satu faktor yang harus diakui

menjadi kekurangan dalam penelitian. Pemikiran Tan Malaka yang begitu luas tentu dapat dikaji dengan lebih mendalam sehingga akan menemukan gagasan-gagasan baru sesuai dengan pendekatan yang akan dikaji. Selain itu kemampuan dalam mengkorelasikan antara pendidikan perspektif Tan Malaka dengan pengembangan nalar kritis dalam Pendidikan agama islam harus juga diakui masih terlalu dangkal, sehingga masih butuh banyak gagasan dan pemahaman yang tinggi untuk menemukan titik temu dalam dua bahasan tersebut. Nalar kritis yang diharapkan tentu memerlukan gabungan dari banyak aspek yang begitu kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh. Perlu diakui juga pendidikan kritis dalam pandangan Tan malaka dan nalar kritis dalam pengembangan Pendidikan islam pada penelitian belum dapat dijelaskan secara jelas dan konkrit lapangan sehingga juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini serta sudut pandang yang belum terlalu luas tentang paradigma lain yang menyebabkan penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Maka dengan segala kerendahan hati diharapkan akan adanya penelitian yang lebih lanjut guna mengembangkan perspektif Tan Malaka dan nalar kritis Pendidikan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- Abdu Muhsin al-Muthairi. *Buku Pintar Hari Akhir*. Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Afandi, Ahmad, Dewita Harthanti, and Nurhayati Nurhayati. "REVOLUSI RUSIA (BOLSHERVIK) DAN PENGARUH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK RUSIA PADA TAHUN 1917-1922." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2018): 42–50.
- Afandi, Mifta Rahman. "Ideologi Pendidikan Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog." *Jurnal Profesi Pendidik* 2, no. 2 (2015).
- Aini, Nada Nur, and Andi Prastowo. "Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 296–302.
- Akrom, Mizanul. *MENGENAL TEORI KRITIS Prespektif Barat Dan Islam*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Aning, Floriberta. *100 Tokoh Yang Merubah Indonesia: Biografi Singkat 100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Abad 20*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Aprilia, Dede Cindy, Abdul Mu'ti, and Sururin Sururin. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pesantren." *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 662–75.
- Arif Rahman, Masykur. *Tan Malaka*. Laksana, 2018.
- Ashhabul Kahfi, Agus Fudholi, Irawan, Nanang Kosim Rohmana, Titin Kuraesin, Lina Zakiyah, Iim Wasliman, and Asep Ahmad. *Konsep*

- Dasar Manajemen Dan Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam*. PT. Adab Indonesia, 2024.
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2012.
- Aziz, Munawir. *Merawat Kebineksn Pancasila, Agama, Dan Renungan Perdamaian*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Badruddin. *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- . *KISAH TAN MALAKA DARI BALIK PENJARA DAN PENGASINGAN*. Yogyakarta: ARASKA, 2020.
- Baktiarso, Singgih, I. Ketut Mahardika, Azzurrel Lady Arafah, Dinda Tri Ariyani, Seka Arum Ferlita, and Ainun Fitriya Nurhasanah. “Analisis Peranan Teknologi Dalam Pembelajaran Sains Pada Siswa SMA.” *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2023): 22–29.
- Bara, Ariyandi Batu. “Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia.” In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1:374–90, 2022. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/244>.
- BARBOUR, PERSPEKTIF PEMIKIRAN IAN G. “HUBUNGAN SAINS DENGAN AGAMA.” Accessed December 23, 2024. <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/90>.
- Bersuara, Fay. *Teguran Cinta Tuhan Jafar Sipejalan*. Yogyakarta: Guepedia, 2021.
- Budiman. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual)*. Medan: Merdeka Kreasi Group, n.d.
- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati. “Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran.” *Asatiza* 1, no. 2 (2020): 212–29.
- Chusnul Chotimah. (*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Teoretis Dan Filosofis)*). Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.
- “Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan Dengan Kasus Kekerasan Seksual.” Accessed

September 15, 2024.

<https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.

Eggorat. *Sultan and Sutan*. Bogor: Guepedia, 2022.

Fattah, Mohammad, Ahmad Mahfud, Fitrah Sugiarto, and Syaifatul Jannah. "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Reflektika* 18, no. 1 (2023): 25–48.

Fitri Aji, Sugeng. *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.

Fuji, Novi. *Tan Malaka from A to Z*. Anak Hebat Indonesia, 2023.

Gustaman, Randy Fadillah. "TAN MALAKA (Ditinjau Dari Presfektif Perjuangan Bangsa)." *Jurnal Artefak* 4, no. 1 (2017): 61–66.

Gusti, Sri, Arman Hidayat, Edmondus Sadesto Tandungan, Fhirawati, and Wendy Kala Tikupandang. *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen Dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. Makassar: CV. Tohar Media, n.d.

Gusti, Sri, Arman Hidayat, Edmondus Sadesto Tandungan, Fhirawati, Wendy Kala Tikupandang, Kasmiasi, Siti Nurjanah, and Ahmad Asher Tumbo. *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen Dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. Makassar: CV. Tohar Media, 2023.

Hafid, Abd. *Ilmu Pendidikan Islam*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021.

Hambali, Hambali. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

Hasanuddin. *Biospsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed December 20, 2024.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etis>.

Hendradi. *Jejak Aktivisme Dari Gerakan Mahasiswa Ke Advokat Hukum Dan HAM*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

- Hukama, Ardika Fateh. "Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 1 (2017): 1–13.
- Ibrahim bin Hamd al-Qu'ayyid. *10 Kebiasaan Manusia Sukses Tanpa Batas*. Jakarta: Maghfirah, 2005.
- Ibrahim, Duski. "Metodologi Penelitian Dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)." *Intizar* 20, no. 2 (2014): 247–66.
- Ibrahim, Julianto. *Dinamika Sosial Dan Politik Masa Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2014.
- Ilham Nurrachman. *4 Rahasia Bangun Rumah (Baiti Jannati) Rumahku Surgaku - Mudah Membangun Rumah Surga Dunia Akhirat*. CV. Ciptakarya Paramacitra, 2024.
- Indrawan, Jerry. *STUDI PERDAMAIAN DAN STUDI KEAMANAN: SEBUAH KAJIAN PEMIKIRAN*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT, 2020.
- Jayadi, Vahrudin. "Keserasian Ilmu, Filsafat Dan Islam." *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 1 (2019): 151–62.
- Jayanti, Tri Nur, R. Nety Rustikayanti, Yuyun Sarinengsih, and Ingrid Dirgahayu. "Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah* 11, no. 1 (2024): 51–60.
- Junaedi, Didi. *HIDUP BERKAH Bersama AL-QUR'AN*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Karimaliana. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2020.
- "Ketika Agama Menghadapi Tantangan Sains Dan Teknologi." Accessed December 23, 2024. <https://nu.or.id/risalah-redaksi/ketika-agama-menghadapi-tantangan-sains-dan-teknologi-VTuQO>.
- Khoirunnisa, Imaniyah, Uswatun Hasanah, Rasidah, Hayaturayyan, Azmah Marvavilha, and Nisfi Anisah. *Kebijakan Pendidikan*

- Dasar & Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Banyumas: Omera Pustaka, 2018.
- Kriyantono, Rachmat. *PENGANTAR LENGKAP ILMU KOMUNIKASI Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- K.S, Yudiono. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurnia, Anton. *MENCARI SETANGKAI DAUN SURGA*. Yogyakarta: IRCISoD, 2016.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekontruksi Paradigma Pendidikan Islam*. CV. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Liek Wilarjo, Heribertus Dwi Kristanto, Justinus Sudarmitha, Thomas Hidy Cahya, Budi Hernawan, and Agustinus Setya Wibowo. *Menemukan Allah Dalam Sains Dan Manusia*. Yogyakarta: Kanisus, 2022.
- Lionar, Uun, Ridho Bayu Yefterson, and Hendra Naldi. "Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 43–59.
- M Zebua, Aki, Lias Hasibuah, Fitriyani, Musli, Ulil Azmi, and Eri Deka Gustiar. *ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2022.
- Malaka, Tan. *Madilog*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974.
- . *Naar De Republik Indonesia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- . *Parlemen Atau Soviet?* Tangerang: PT. Human Persona Indonesia, 2023.
- Masturi Irham, and Abdul Majid. *Jangan Rusak Agamamu Dengan Bersikap Ekstrim*. Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- "Mata Najwa." *Mata Najwa*. Jakarta, 2017.
<https://youtu.be/JwpUQxWJEVg?si=ZNWUuf7H-zbqB8JQ>.
- Mayang Sari, Refni, Sri Wulan Sari, Idra Refi, Liyasfian, Fajri Yasin, Mardiyah, Malik Fajar, Afriandi Riswanto, and Ainan Nur.

- COMMUNITY DEDICATION*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Mayasari, Annisa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 218–25.
- "Mengenal Tan Malaka, Bapak Republik Indonesia Yang Sering Dilupakan." Accessed December 27, 2024.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6920330/mengenal-tan-malaka-bapak-republik-indonesia-yang-sering-dilupakan>.
- Miftahul Huda. *Model Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Mirnawati. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Depok: Penebar Swadaya Grup, 2012.
- Miswari. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Zahir Publishing, 2020.
- Muhammad Ashri. *Hak Asasi Manusia Filosofi, Teori & Instrumen Dasar*. Makassar: CV. Social Politic Genius, 2015.
- Mulasi, Syibransyah, Syamsul Rijal, Aiyub Aiyub, Rahmati Rahmati, and Kaharuddin Kaharuddin. "Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 23–40.
- Multahada, Asyruni. "Integrasi Agama Dan Sains." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 46–55.
- Mulyadi Kartanegara. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Murtiningsih, Siti. *FILSAFAT PENDIDIKAN VIDEO GAMES Kajian Tentang Struktur Realitas Dan Hiperealitas Permainan Digital*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.
- Mushodiq, Muhamad Agus. "Pendidikan Kritis Revolusioner Peter McLaren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 44–60.
- Mutia, Fitri. *Antalogi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan*. Surabaya: Pers Universitas Airlangga, 2023.

- Muzamil, A. "AKTUALISASI NALAR KRITIS DI PESANTREN; Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Dan Ajaran Dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2014): 50–55.
- Nugroho, Adji, and Fuji. *Soekarno Dan Tan Malaka Negarawan Sejati Yang Pernah Diasingkan*. Yogyakarta: Roemah Soekarno, 2020.
- Nuroniayah, Wardah. "Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon." *Holistik* 15, no. 2 (2016).
<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>.
- Nurul Hidayah, and Sutaat. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Adab, n.d.
- Nurul Maghfiroh. *99 Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Sakata Cendikia, 2015.
- Pahrizal, and Ismantoro Dwi Yuwono. *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Pramasto, Arafah, and Baroqah Meyrynaldy. *Renungan Sejarah: Timur Ke Barat, Vice Versa*. Sukabumi: CV.Jejak, 2022.
- Prameswari, Iina. *MELIK*. Bandung: Buku Indie Bandung Kentja Press, 2015.
- Rahman, Abdul. "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' Dalam Pendidikan Islam." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38.
- "Rifka Annisa - Bagaimana Kekerasan Seksual Terjadi Di Pondok Pesantren: Refleksi Pendampingan Kasus Oleh Rifka Annisa WCC." Accessed September 19, 2024. <https://www.rifka-annisa.org/id/component/k2/item/792-bagaimana-kekerasan-seksual-terjadi-di-pondok-pesantren-refleksi-pendampingan-kasus-oleh-rifka-annisa-wcc>.
- Rokhim, Muhammad Maulana, Munawar Rahmat, and Cucu Surahman. "Pemikiran Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 55–69.

- Saihu, Made. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wulang Reh*. Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021.
- Salminawati, Salminawati, and Fachri Husaini Hasibuan. "Epistemologi Perspektif Barat & Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11190–99.
- Samiuddin, Lalu Muhammad, and Ali Imran. "NALAR KRITIS BERBASIS ISU KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79–89.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019.
- Sefiyani, Riyan, Arditya Prayogi, and Nurul Husnah Mustika Sari. "Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Mas'ail." *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 145–53.
- Sholichah, Siti Mar'atus. "Dasar Filsafat Politik Barat Modern." *Jurnal Al-Harakah*, 2022.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Dan Dialektika Di Ruang Sosial*. Indigo Media, 2024.
- Siti Murtiningsih. *Filsafat Pendidikan Video Games: Kajian Tentang Struktur Realitas Dan Hiperealitas Permainan Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.
- Soegianto, Bening. *TAN MALAKA : Ziarah (Pada Guru Kerakyatan Yang Republikan)*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2018.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- "Suka Nonton Konten Horor Tanda Kurang Berpikir? Logika Mistika adalah Tradisi Berfikir Feodal yang Menghambat Kemajuan Bangsa - Tan Malaka, 1943." Accessed September 15, 2024. <https://katulistiwa.ponpes.id/read/33/suka-nonton-konten-horor-tanda-kurang-berpikir-logika-mistika-adalah-tradisi-berfikir-feodal-yang-menghambat-kemajuan-bangsa-tan-malaka-1943>.

- Sulaiman Al-asyqar, Muhammad. *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir & Perdukunan*. Bekasi: Darul Falah, 2022.
- Sumirah, Sumirah, Moh Arsyad, and Sukarno Sukarno. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa." *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 81–98.
- Suprianik, Khoirunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, Ana Pratiwi, Muchamad Rizal Umami, Iqbal Ferdian, Attori Alfi Shahrin, et al. *Islam Dan Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Supriatna, Erwin, and Sumaryoto Sumaryoto. "Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926." *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 7, no. 2 (2024): 277–88.
- Suwari, Suwari, and Dedy Pradesa. "Rasionalitas Islam Dalam Dakwah: Perspektif Normatif Dan Historis." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62.
- syarifudin. *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosiolis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syaifudin. *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Sosialis*. Yogyakarta: Unj Press, 2020.
- Tan Malaka Peran Dan Sumbangsihnya Bagi Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2024.
- Taufiqurokhman, Ismail Suardi Wekke, and Andriansyah. *Kepemimpinan Transformatif Dan Progresif*. Indramayu: Adab, n.d.
- Teja, Hendry. *Literasi Senja Dalam Catatan Tahun Perdana*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Tempo. *Tan Malaka, Bapak Republik Yang Dilupakan*. Jakarta: PT.Gramedia, 2016.
- Tohis, Reza Adeputra. "Mekanisme Dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)," 2023.
<https://philpapers.org/rec/TOHMDK>.

- Tri Herlambang, Yusuf. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wafi Marzuqi Ammar. *35 Hadis Tematik Penambah Iman*. Sidoarjo: Umsida Press, 2024.
- Wiseman, Michael. *Dalam Labirin Pikiran: Menggali Makna Dan Fungsi Id, Ego, Dan Superego*. Yogyakarta: CAHAYA HARAPAN, 2024.
- Yusuf Budi Prasetya Santosa, Burhan Ibnu Hazin, Salam, Rizal Firdaus, Khoerun, Maftuhah, Yunia Elsa Susila, and Sri Hariani Pohan. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Zulfis. *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*. Tangerang: Sekata Cendikia, 2019.
- Zulhelmi, Zulhelmi. "Konsep Sosial Politik Tan Malaka Dan Relevansinya Bagi Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 20–37.
- Zwart, Pim de. "Riset: bagaimana wajah ketimpangan Indonesia pada zaman kolonial Belanda?" *The Conversation*, August 16, 2022. <http://theconversation.com/riset-bagaimana-wajah-ketimpangan-indonesia-pada-zaman-kolonial-belanda-188753>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Abdullah Nafi'
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 21 April 2002
3. Alamat Rumah : Tamansari 04/02 Mranggen
Demak
Handphone : 0895414946256
Email : abdullahnafi29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miftahul Huda Tamansari (2008-2014)
 - b. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen (2014-2017)
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen (2017-2020)
2. Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen
 - b. Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen